

**PENATAAN KAWASAN WISATA BERDASARKAN
PRINSIP-PRINSIP ISLAMI**

**(STUDI DESKRIPTIF ANALITIS TEMPAT WISATA PANTAI
KUTHANG GAMPONG SAGOE KECAMATAN TRIENGGADENG
KABUPATEN PIDIE JAYA)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ZARINA

NIM : 421307192

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1439 H/ 2018 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

ZARINA
NIM : 421307192

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc, M. Ag
NIP : 1953 0709 1990 0310 01

Pembimbing II


Juli Andriyani, M. Si
NIP : 1974 0722 2007 1020 01

SKRIPSI

Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

ZARINA

NIM : 421307192

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 24 Januari 2018 M

12 jumadil Awwal 1439 H

di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

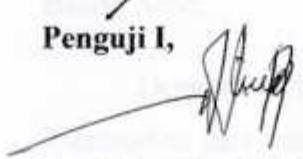
Ketua,


Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M. Ag
NIP : 195307091990031001

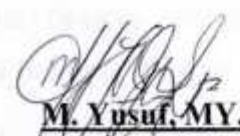
Sekretaris,


Juli Andriyani, M. Si
NIP : 197407222007102001

Penguji I,


Drs. Umar Latif, MA
NIP : 195811201992031001

Penguji II,


M. Yusuf, MY, S.Sos.I., MA
NIP :

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP : 196412201984122001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Nim : Zarina/421307192
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Mns. Balek/15 Maret 1995
Warga Negara : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Banda aceh

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya yang bernama Zarina adalah benar telah menyiapkan skripsi ini dengan judul "Penataan Kawasan Wisata Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islami (Studi Deskriptif Analitis Tempat Wisata Pantai Kuthang Gampong Sagoe Kec. Trienggadeng Kab. Pidie Jaya)" dengan usaha saya sendiri. Skripsi ini saya susun sebagai salah satu beban studi SKS, sebagai syarat terakhir memperoleh gelar sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar/palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Banda Aceh, 12 Januari 2018

Yang Menyatakan





ZARINA
NIM : 421307192

ABSTRAK

“Penataan Kawasan Wisata Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islami” (Studi Deskriptif Analitis Tempat Wisata Pantai Kuthang Gampong Sagoe Kec. Trienggadeng Kab. Pidie Jaya). Penataan kawasan wisata merupakan penyusunan tempat rekreasi yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Hal ini berarti kawasan wisata harus ditata dengan prinsip islami agar berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat setempat. Sebagaimana prinsip islami yang harus ada dalam penataan wisata yakni terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan (keburukan), *tabdzir/israf* dan kemunkaran. Namun penataan kawasan wisata pantai Kuthang selama ini masih belum tertata sebagaimana dalam prinsip islam, banyak pondok-pondok yang ada di sekitaran warung dikhususkan untuk dua orang saja dalam satu meja, atapnya tertutup sampai setengah badan, sehingga orang yang duduk di dalamnya tidak sepenuhnya terlihat. Tidak ada batasan waktu kunjungan bagi pengunjung, bahkan waktu shalat magrib tiba masih ada pengunjung yang berdatangan, dan tidak ada peraturan mandi bagi pengunjung atau wisatawan yang ingin mandi. Sehingga memudahkan orang yang bukan mahramnya berduaan tanpa ragu-ragu untuk melakukan hal-hal di luar batas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kawasan wisata pantai Kuthang sudah ditata sesuai dengan prinsip islam dan dampak dari penataan wisatanya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan subjek penelitian yaitu kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, aparatur gampong seperti *Keuchik*, Sekdes, *Tuha Peut*, *Imum gampong*, Ketua Pemuda serta masyarakat Gampong Sagoe, pemilik pondok dan wisatawan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penataan kawasan wisata pantai Kuthang belum islami, hal ini terlihat buktinya dari pondok-pondok yang masih tertutup, tidak ada pemisahan laki-laki dan perempuan. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari penataan wisata pantai Kuthang antara lain, dampak positif, yaitu dapat meningkatkan penghasilan ekonomi bagi masyarakat yang berjualan di pantai Kuthang, sedangkan dampak negatifnya yaitu menimbulkan keresahan bagi masyarakat terhadap wisatawan yang berpakaian tidak islami sehingga memberi contoh yang tidak baik bagi anak remaja, dan memberi pandangan yang buruk serta mencemarkan nama baik gampong apabila terjadi pelanggaran Syariat.

Kata Kunci : *Penataan, Wisata, Prinsip Islami*.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, Puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang masih memberikan kepada penulis kekuatan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ ***Penataan Kawasan Wisata Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islami (Studi Deskriptif Analitis Tempat Wisata Pantai Kuthang Gampong Sagoe Kec. Trienggadeng Kab. Pidie Jaya)***”, dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, kemudian shalawat dan salam penulis bermohon kepada Allah semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw yang telah bersusah payah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman islamiah seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada yang mulia ayahanda tercinta M. Yusuf Hasyem, dan ibunda tersayang Manfarisyah yang telah melahirkan, membesarkan dan merawat saya, dengan doa dan cucuran keringat beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada kakak dan abang tersayang, kak Habsah, kak Darniati, bang M. Nur, bang Fakri dan bang Nasri yang telah memberikan dukungan, semangat serta doa kepada penulis.

Selanjutnya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M. Ag sebagai pembimbing pertama dan ibu Juli Andriyani, M. Si, sebagai pembimbing kedua yang dengan sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan

bimbingan, dukungan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Kemudian ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor, ibu Dekan, Bapak ketua Jurusan, Penasehat Akademik, para Dosen, serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan (SI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis kepada sahabat-sahabat tercinta dan teman-teman seperjuangan, Uswatul Rahmi, Sufia Rahmi, Rizki Mah bengi, Oriza Muhazirah, Nurmasiyah, dan juga teman-teman lain yang seperjuangan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Buat Tgk di Riyadhul Mubarak yang telah membantu memberikan motivasi, semangat dan doa, sekaligus juga kepada Khairul Nisak dan teman-teman kost 33 yang telah memberi semangat kepada penulis. Dalam kesempatan ini penulis juga berterima kasih kepada teman-teman Unit 1 dan teman seperjuangan angkatan 2013, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga bermanfaat bagi kita semua. Akhirnya atas segala bantuan dan jasa yang telah diberikan, semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin ya Allah... Amin Ya Rabbal' Alami

Banda Aceh, 8 Januari 2018
Penulis,

ZARINA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	9
 BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Wisata	11
1. Pengertian Wisata	11
2. Macam-Macam Bentuk Wisata.....	12
3. Objek dan Daya Tarik Wisata	18
B. Penataan Kawasan Wisata Islami	20
1. Kajian Islam terhadap Pariwisata Islami	20
2. Tujuan dan Fungsi Pariwisata.....	30
3. Pembangunan Pariwisata dan Pelaksanaan Syariat Islam	34
4. Pengembangan Wisata.....	38
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data.....	47
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	49
B. Hasil Penelitian	53
1. Penataan Kawasan Wisata berdasarkan Prinsip-Prinsip Islami.....	54
2. Dampak dari Penataan Wisata di Pantai Kuthang Gampong Sagoe Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.....	57
C. Pembahasan.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Pantai Kuthang tahun 2017

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Pemerintahan Gampong

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 1. SK Bimbingan Skripsi

Lampiran : 2. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran : 3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata
Pidie Jaya

Lampiran: 4. Surat Keterangan sudah melakukan penelitian dari Keuchik
Gampong Sagoe

Lampiran : 5. Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran : 6. Daftar Panduan Observasi

Lampiran : 7. Dokumentasi

Lampiran : 8. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan manusia, petunjuk bagi orang-orang beriman merupakan sebuah kitab yang sempurna, menjelaskan seluruh perihal kehidupan manusia, sehingga akan memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan. Aturan Al-Qur'an sangat sesuai dengan fitrah manusia sehingga mempermudah untuk mengamalkan dan dapat menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin. Di antara pekerjaan yang sangat disenangi manusia adalah berwisata, dan berjalan-jalan di atas dunia ini untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Firman Allah dalam QS. Al- Ankabut : 20.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Berdasarkan Al-Qur'an surat Al- Ankabut ayat dua puluh (20) manusia dituntut untuk melakukan perjalanan di atas dunia ini. Seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah yang terdampar dan beraneka ragam. Perintah berjalan yang di rangkai dengan perintah melihat mengisyaratkan perlunya melakukan apa yang diistilahkan dengan wisata ziarah. Pakar tafsir Fakhruddin Ar-Razi sebagaimana dikutip oleh M. Quraish

Shihab, menulis, bahwa perjalanan wisata mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka menyempurnakan jiwa manusia.¹

Wisata adalah berpergian yang dilakukan bersama-sama dengan orang terdekat pada akhir pekan atau pun disaat hari libur. Tujuannya untuk berlibur mendapatkan hal-hal baru, bersenang-senang dan menambah pengetahuan.

Salah satu bentuk wisata yang saat ini berkembang adalah wisata religi, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya aktivitas atau kegiatan yang dikaitkan dengan wisata religi, seperti ibadah haji yang melakukan prosesi dan safari suci ke Makkah, Arafah, Muzdalifah, Mina dan kembali ke Makkah. Ziarah ke kota Madinah, masjid Nabawi dan tempat-tempat bersejarah lainnya di sekitar Makkah dan Madinah.²

Dibeberapa kelompok masyarakat, wisata religi ini sering dijadikan sebagai kegiatan rutin baik mingguan, bulanan maupun tahunan. Di dalam kawasan wisata, perlu dibangun penataan kawasan wisata.

Penataan kawasan wisata merupakan penyusunan tempat rekreasi yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Hal ini berarti, kawasan wisata itu harus ditata dengan prinsip islami agar berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan dilakukannya penataan wisata diharapkan perilaku masyarakat makin baik.³

¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah,(Jakarta: Lentera Hati,2002),hal. 468.

² Shofwan Karim, *Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Tajdid, Volume 16, No. 1, 2013), hal.122.

³ Agus Budi Wibowo dan Muzakkir Ismail, *Dunia Pariwisata di Aceh*, (Banda Aceh: Badan arsip dan perpustakaan provinsi NAD, 2008), hal. 128

Penataan kawasan wisata perlu memperhatikan prinsip umum dalam penyelenggaraan pariwisata Syariah antara lain sebagai berikut :

- a. Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, *tabdzir/israf* dan kemunkaran.
- b. Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

Berdasarkan prinsip Syari'at di atas maka Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya perlu menerapkannya dalam penataan kawasan wisata, karena belum tertata sesuai dengan prinsip Syari'at Islami.

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama menyebutkan bahwa, pariwisata memiliki beberapa ketentuan destinasi wisata :

1. Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk :
 - a. Mewujudkan kemaslahatan umum.
 - b. Pencerahan, penyegaran dan penenangan.
 - c. Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan
 - d. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif.
 - e. Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi dan lingkungan.
 - f. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip Syariah.

2. Destinasi wisata wajib memiliki:

- a. Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan Syariah.
- b. Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya.

3. Destinasi wisata wajib terhindar dari :

- a. Kemusyrikan dan khurafat.
- b. Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.⁴

Pengembangan kepariwisataan haruslah sejalan dengan penerapan Syari'at Islam, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etika. Dengan demikian, segala bentuk kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut diatas seperti perjudian, narkoba, dan perbuatan yang melanggar kesusilaan, tidak dapat ditolerir dan bukan merupakan pembangunan dari pariwisata.⁵

Wisata yang sering dikunjungi ataupun yang banyak diminati oleh masyarakat baik orang tua maupun muda adalah wisata pantai. Seperti wisata yang terdapat di Pidie Jaya yaitu di pantai Kuthang. Tidak diragukan lagi, bahwa wisata pantai merupakan salah satu destinasi wisata andalan Pidie Jaya. Pada tahun pertama diresmikan Kabupaten Pidie Jaya, pemerintah Kabupaten Pidie Jaya telah

⁴ Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama, *Pedoman Penyelenggaraan pariwisata berdasarkan Prinsip Syariah*, (National Sharia Board-Indonesian Council Of Ulama:2016) diakses melalui situs :<https://tafsirq.com/media/2/pedoman-penyelenggaraan-pariwisata-berdasarkan-prinsip-syariat.pdf>, 17 Juli 2017. hal 6-7.

⁵H. Muchtar Mahmud, *Pengaruh Penerapan Visit Banda Aceh 2011 dalam Memajukan Pariwisata*, Jurnal Varia Pariwisata (Akademi pariwisata Muhammadiyah Aceh : 2011, Vol.II no. 6), hal. 4.

memberi perhatian khusus untuk pengembangan wisata pantai, salah satunya adalah pantai Kuthang. Pantai Kuthang terletak di Kecamatan Trienggadeng, sangat mudah untuk mengakses pantai ini karena memang tepat disisi jalan raya Banda Aceh-Medan. Selain hamparan pasir dan birunya air laut, yang menjadi daya tarik dari pantai ini adalah disepanjang pantai terdapat beberapa benteng peninggalan jepang.

Konsep kepariwisataan Islami merupakan kegiatan wisata dengan konteks pelaksanaan Syari'at Islam, konsep ini terkait dengan harapan agar daerah tempat wisata tidak terlepas dari penerapan Syari'at Islam, seperti masyarakat yang berkunjung ke tempat wisata berpakaian secara Islami, kehalalan makanan pemisahan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dan tersedianya mushalla, tempat wudhu, wc dan tempat parkir.

Namun pada kenyataannya, tempat wisata sekarang ini khususnya di kawasan wisata pantai Kuthang Pidie Jaya tidak tertata dengan baik dan islami. Kebanyakan tempat duduk atau pondok-pondok yang ada disekitar warungpantai tersebut dikhususkan untuk dua orang saja dalam satu meja, atapnya tertutup sampai setengah badan, sehingga orang yang duduk didalamnya tidak sepenuhnya terlihat. Tidak ada batasan waktu kunjungan bagi pengunjung, bahkan waktu shalat magrib tiba masih ada pengunjung yang berdatangan, dan tidak ada peraturan mandi bagi pengunjung atau wisatawan yang ingin mandi. Sehingga memudahkan orang yang bukan mahramnya berduaan tanpa ragu-ragu untuk melakukan hal-hal yang diluar batas atau yang tidak diinginkan. Apabila tempat

duduknya terbuka tentunya tidak akan timbul hal-hal yang tidak di inginkan ataupun kemaksiatan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas penulis menganggap penting untuk mengadakan suatu penelitian tentang ***“Penataan Kawasan Wisata Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islami.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kawasan wisata pantai Kuthang Pidie Jaya sudah ditata sesuai dengan prinsip-prinsip islam ?
2. Apakahdampak dari penataan wisata di pantai Kuthang Gampong Sagoe KecamatanTrienggadeng Kabupaten Pidie Jaya ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kawasan wisata pantai Kuthang Pidie Jaya sudah ditata sesuai dengan prinsip-prinsip islam.
2. Untuk mengetahui dampak dari penataan wisata di pantai Kuthang Gampong Sagoe Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian Penataan Kawasan Wisata Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islami (Studi Deskriptif Analitis Tempat Wisata Pantai Khutang Gampong Sagoe Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya) ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menemukan hasil penelitian selanjutnya yang lebih efektif.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang penataan kawasan wisata berdasarkan prinsip-prinsip islami.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa, maupun bagi masyarakat umum mengenai bagaimana penataan kawasan wisata berdasarkan prinsip-prinsip islami.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi berbagai permasalahan di kalangan masyarakat pada umumnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari kesalah pahaman pembaca dalam memahami isi dan arah pembahasan karya ilmiah ini, maka penulis melengkapi dengan penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul:

1. Penataan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia penataan adalah proses, cara, perbuatan menata, pengaturan penyusunan.⁶ Penataan yang di maksudkan oleh penulis disini adalah menyusun dan membentuk suatu kawasan wisata yang islami.

2. Kawasan Wisata

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, tempat tinggal atau pertokoan.⁷ Sedangkan wisata adalah berpergian secara bersama sama.⁸ Kawasan wisata menurut penulis adalah suatu tempat rekreasi untuk menghilangkan penat yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dalam kegiatan wisata yang terdapat di pantai Kuthang.

3. Prinsip Islami

Pengertian prinsip dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia merupakan asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, atau dasar.⁹ Prinsip islami menurut penulis adalah pedoman dasar yang harus sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama Islam.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet ke 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 1410.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*..., hal. 638.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*..., hal. 1562.

⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ke 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal.911.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini.

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh: Suardi, 2015, dengan judul “Persepsi masyarakat terhadap wisata islami antara konsep dan realitas di kota Banda Aceh”. Dari hasil penelitiannya, masyarakat sering melihat pelanggaran Syari’at Islam di tempat-tempat wisata, pelanggaran tersebut pada umumnya cara berpakaian yang tidak Islami dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya bagi yang muslim, sehingga dengan kenyataan tersebut masyarakat menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan wisatawan di tempat-tempat wisata belum sesuai dengan penerapan Syari’at Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh: Rizka R, 2016, dengan judul “Persepsi konsumen tentang wisata Syariah dan pengaruhnya terhadap minat berkunjung”. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa persepsi konsumen terhadap wisata Syariah sangat berpengaruh pada minat berkunjung masyarakat ke wisata Syariah. Hal ini dikarenakan kesan nilai dan kualitas wisata Syariah yang positif bagi para konsumen sehingga konsumen merasa aman jika berkunjung ke wisata Syariah. Dengan nilai-nilai keimanan yang ada pada pariwisata syariah bukan hanya bermanfaat bagi industri pariwisata tapi juga

bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan keimanan, menjadi manusia yang lebih baik dan mencegah terjadinya hal yang bersifat mudharat.

Berdasarkan dua hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal Persepsi masyarakat terhadap wisata islami antara konsep dan realitas di kota Banda Aceh dan Persepsi konsumen tentang wisata Syariah dan pengaruhnya terhadap minat berkunjung, namun tentang penataan kawasan wisata berdasarkan prinsip-prinsip islami yang akan penulis teliti belum ada penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Wisata

1. Pengertian Wisata

Kata wisata menurut bahasa mengandung arti yang banyak, akan tetapi wisata dalam istilah yang dikenal sekarang lebih dikhususkan pada sebagian makna itu. Yaitu, yang menunjukkan berjalan-jalan ke suatu negara untuk rekreasi atau untuk melihat-lihat, mencari dan menyaksikan (sesuatu) atau semisal itu. Bukan untuk mengais (rezeki), bekerja dan menetap.¹

Wisata merupakan suatu perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya.²

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.³

¹.M. Shalih Al-Munajid, *Hakekat Wisata Dalam Islam, Hukum dan Macam-Macamnya*, (IslamQA, 2013), hal. 2

²Galal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) hal. 3-4.

³Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama, *Pedoman Penyelenggaraan pariwisata berdasarkan Prinsip Syariah*, (National Sharia Board-Indonesian Council Of Ulama:2016) diakses melalui situs : <https://tafsirq.com/media/2/pedoman-penyelenggaraan-pariwisata-berdasarkan-prinsip-syariat.pdf>, 17 Juli 2017. hal 4.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, wisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencari suasana nyaman dan menikmati keindahan di luar lingkungan tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu.

2. Macam-Macam Bentuk Wisata

Banyak variasi dapat disaksikan mengenai cara orang mengadakan perjalanan wisata. Dilihat dari lamanya orang mengadakan perjalanan, jaraknya yang ditempuh, kendaraan yang digunakan, organisasi perjalanannya, dampaknya dibidang ekonomi dan sebagainya, perjalanan wisata itu dapat diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk wisata. Bentuk wisata yang terpenting ialah:

- a. Wisata mancanegara (asing, internasional) dan wisata domestik (dalam negeri), di Indonesia disebut wisata nusantara
- b. Wisata reseptif (pasif) dan wisata aktif
- c. Wisata kecil dan wisata besar, yang dimaksud dengan wisata kecil dan besar ialah wisata menurut lamanya waktu perjalanan.
- d. Wisata individual dan wisata terorganisasi
- e. Klasifikasi wisata menurut kendaraan yang digunakan.⁴

Ada berbagai macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam segi antara lain:

1. Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas:
 - a. *Individu Tour* (wisatawan perorangan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami-istri.

⁴Happy Marpaung, *Pengetahuan Kepariwisata*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hal 18-21.

- b. *Family Group Tour* (wisata keluarga), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
 - c. *GroupTour* (wisata rombongan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seseorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya.⁵
2. Dari letak geografisnya, wisata dibedakan atas:
- a. Pariwisata lokal (*Local Tourism*), yaitu pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas.
 - b. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*), yaitu pariwisata yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas bila dibandingkan dengan *local tourism*, tetapi lebih sempit bila dibandingkan dengan *national tourism*.
 - c. Pariwisata Nasional (*National Tourism*), yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang dalam wilayah suatu negara.
 - d. *Ragional-International Tourism*, yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas.
 - e. *Interational Tourism*, yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang di seluruh negara di dunia.⁶

⁵Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata...*, hal 14.

⁶Lili Adi Wibowo, *Usaha Jasa Pariwisata*, (Bandung: Disajikan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Bidang Keahlian Manajemen Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), diakses melalui situs: [Http://file.upi.edu/direktori/fpips/prodi-manaj-pemasaran-wisata/Lili-Andiwibowo/makalah@lili-Andi-Wibowo/usaha-jasa-pariwisata.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpips/prodi-manaj-pemasaran-wisata/Lili-Andiwibowo/makalah@lili-Andi-Wibowo/usaha-jasa-pariwisata.pdf), 2017, hal. 5-6.

3. Dari segi pengaturannya, wisata dibedakan atas:

- a. *Pre-arranged Tour* (wisata berencana), yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh hari sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi maupun objek-objek yang akan dikunjungi.
- b. *Package Tour* (wisata paket atau paket wisata), yaitu suatu produk perjalanan wisata yang dijual oleh suatu perusahaan Biro Perjalanan atau perusahaan Transport yang bekerja sama dengannya di mana harga paket wisata tersebut telah mencakup biaya perjalanan, hotel ataupun fasilitas lainnya yang memberikan kenyamanan bagi pembelinya. Dengan kata lain paket wisata ini adalah suatu produk wisata yang merupakan suatu komposisi perjalanan yang disusun dan dijual guna memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan perjalanan wisata.⁷
- c. *Coach Tour* (wisata terpimpin), yaitu suatu paket perjalanan ekskursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata yang diselenggarakan secara rutin, dalam jangka yang telah ditetapkan dan dengan rute perjalanan yang tertentu pula.
- d. *Special Arranged Tour* (wisata khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seseorang langganannya atau lebih sesuai dengan kepentingannya.

⁷ Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata...*, hal. 14.

- e. *Optional Tour* (wisata tambahan/manasuka), yaitu sesuatu perjalanan wisata tambahan diluar pengaturan yang telah disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya, yang dilakukan atas permintaan pelanggan.⁸
4. Dari segi berkunjung, wisata dibedakan atas:
- a. *Seasonal Tourism*, yaitu bentuk pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu.
 - b. *Occasional Tourism*, yaitu bentuk pariwisata di mana perjalanan wisatanya dihubungkan dengan kejadian (*occasion*) maupun suatu event.⁹
5. Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas :
- a. *Holiday Tour* (wisata liburan), yaitu sesuatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotannya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
 - b. *Familiarization Tour* (wisata pengenalan), yaitu suatu perjalanan anjangsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaan.
 - c. *Educational Tour* (wisata pendidikan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi.

⁸Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata...*, hal 15.

⁹Lili Adi Wibowo, *Usaha Jasa Pariwisata...*, hal. 8.

Wisata jenis ini disebut juga sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan pengetahuan.

- d. *Scientific Tour* (wisata pengetahuan), yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
 - e. *Pileimage Tour* (wisata keagamaan), yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan, misal perjalanan Umroh.
 - f. *Special Mission Tour* (wisata kunjungan khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus, misalnya misi dagang, misi kesenian, dan lain-lain.
 - g. *Hunting Tour* (wisata perburuan), yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata.¹⁰
6. Dari jenis kelamin, wisata dibedakan atas:
- a. *Masculine Tourism*, yaitu wisata yang kegiatannya hanya diikuti oleh kaum pria saja.
 - b. *Feminine Tourism*, yaitu wisata yang kegiatannya hanya diikuti oleh kaum wanita saja.¹¹

¹⁰Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata...*, hal 15-16.

¹¹Lili Adi Wibowo, *Usaha Jasa Pariwisata...*, hal 11.

7. Dari segi penyelenggaraannya, wisata dibedakan atas:

- a. Ekskursi (*Excursion*), yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek wisata.
- b. Safari *Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan maupun peralatan khusus pula yang tujuan maupun objeknya bukan merupakan objek kunjungan wisata pada umumnya.
- c. *Cruise Tour*, yaitu perjalanan wisata dengan menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek-objek wisata bahari dan objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis pemberangkatannya.
- d. *Youth Tour* (wisata remaja), yaitu kunjungan wisata yang penyelenggaraannya khusus diperuntukan bagi para remaja menurut golongan umur yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing.
- e. *Marine Tour* (wisata bahari), yaitu suatu kunjungan ke objek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, *wreck-diving* (menyelam) dengan perlengkapan selam lengkap.¹²

Dari berbagai macam bentuk wisata dalam beberapa segi yaitu dari segi jumlah, pengaturannya, dari segi maksud dan tujuan hingga segi penyelenggaraan dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang di antara keempatnya. Pada segi jumlahnya wisata dibedakan dalam tiga jumlah macam wisata seperti wisata

¹²Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata...*, hal 17

perorangan, keluarga serta wisata rombongan. Pada segi yang pengaturannya ada wisata berencana, dipimpin, khusus dan wisata tambahan, dari segi maksud dan tujuannya itu terdapat banyak hal diantaranya wisata pengenalan, pendidikan, pengetahuan dan wisata keagamaan. Sedangkan dari segi penyelenggaraannya terdapat wisata yang perjalanannya jarak pendek dan diselenggarakan secara khusus.

3. Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud dapat berupa : yang berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan dan yang merupakan hasil budaya misalnya museum, candi, galeri dan yang merupakan kegiatan misalnya kegiatan masyarakat keseharian, tarian dan karnaval. Objek wisata bersifat statis yakni cara penjualannya di tempat, tidak bisa dibawa pergi. Oleh karena itu supaya dapat menikmatinya seseorang perlu aktif mendekatinya.¹³

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

- a. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata dikelompokkan kedalam wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus.

Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang, membangun suatu

¹³Wardiyanta, *Metode Penelitian Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hal 52

objek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria tertentu.

- b. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya, adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pengunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.
- c. Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan yaitu kelayakan finansial, kelayakan sosial ekonomi regional, layak teknis serta layak lingkungan.¹⁴

Pembahasan objek wisata dapat disimpulkan bahwa, objek wisata merupakan suatu pusat yang menjadi daya tarik dari wisatawan yang dapat memberi kepuasan. Ketika Allah menyebut “berjalanlah dimuka bumi” itu artinya Allah mengingatkan kita kepada alam ini, sehingga adanya wisata dan objek wisata. Banyak hal di alam ini dapat dijadikan sebagai objek dan daya tarik

¹⁴Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata...*, hal 19-20.

wisata, karena Allah menciptakan alam ini dengan kekhasan yang berbeda-beda yang berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan dan hutan yang mempunyai daya tarik tinggi karena keindahannya.

B. Penataan Kawasan Wisata Islami

1. Kajian Islam terhadap Pariwisata Islami

Berbicara tentang wisata menurut pandangan islam, maka harus ada pembagian berikut ini, *pertama*: pengertian wisata dalam Islam. Islam datang untuk merubah banyak pemahaman keliru yang dibawa oleh akal manusia yang pendek, kemudian menggantikan dengan nilai-nilai dan akhlak yang mulia. Wisata dalam pemahaman sebagian umat terdahulu dikaitkan dengan upaya menyiksa diri dan mengharuskan untuk berjalan dimuka bumi, serta membuat badan letih sebagai hukuman baginya atau zuhud dalam dunianya. Islam datang untuk menghapus pemahaman negatif yang berlawanan (dengan) makna wisata.¹⁵

Di dalam bahasa Arab, kosa kata untuk bepergian atau melakukan perjalanan khusus bersenang-senang disebut rihlah. Berbeda dengan safar yang berarti bepergian untuk tujuan yang lebih umum. Kata rihlah ini juga disinggung dalam Al-Qur'an sebagai lambang rutinitas orang Quraisy yang biasanya melakukan perjalanan di musim dingin dan musim panas, Allah SWT berfirman:¹⁶

¹⁵M. Shalih Al-Munajjid, *Hakekat Wisata Dalam Islam, Hukum dan Macam-Macamnya*, (IslamQA, 2013), hal. 2.

¹⁶Shofwan Karim, *Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Tajdid, Volume 16, No. 1, 2013), hal.119.

لَا يَلْفِ قُرَيْشٌ ۖ إِلَيْلَفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۖ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

Artinya: “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah Ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”. (QS. Quraisy : 2).

Islam datang meninggikan pemahaman wisata dengan mengkaitkan dengan tujuan-tujuan yang mulia di antaranya:

- a. Mengkaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar atau wisata untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu. Disyari’atkan umrah ke Baitullah Ta’ala dalam setahun.
- b. Pemahaman islam tentang wisata dikaitkan dengan ilmu pengetahuan. Pada permulaan islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya.
- c. Di antara maksud wisata dalam islam adalah mengambil pelajaran dan peringatan. Dalam Al-Qur’anulkarim terdapat perintah untuk berjalan di muka bumi di beberapa tempat.¹⁷ Dalam ayat Al-Qur’an surat An-Naml: 69 Allah berfirman :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: Katakanlah, "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.

¹⁷M. Shalih Al-Munajjid, *Hakekat Wisata dalam Islam...*, hal. 3-4.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam pengajaran ini terdapat perluasan wacana bagi pemikiran mereka. Generasi manusia tidaklah terpotong dari pohon kemanusiaan, dan setiap generasi terikat dengan hukum-hukum yang berlaku atasnya. Hukuman yang menimpa orang-orang yang jahat dan berdosa terdahulu juga akan menimpa orang-orang yang jahat dan berdosa setelah mereka. Karena, hukum-hukum itu tidak akan menyimpang dan tidak pandang bulu. Berwisata dimuka bumi akan menampakkan kepada jiwa manusia tentang perumpamaan, sejarah, dan kondisi yang mengandung pelajaran.¹⁸

- d. Pandangan yang paling mulia dari wisata dalam islam adalah berdakwah kepada Allah Ta'ala dan menyampaikan kepada manusia cahaya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Kami berharap wisata yang ada sekarang mengikuti wisata yang memiliki tujuan mulia dan agung.
- e. Pemahaman wisata dalam islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah memotivasi menunaikan kewajiban hidup. Karena refreasing jiwa perlu untuk memulai semangat kerja baru.

Kedua: Aturan wisata dalam islam. Dalam ajaran islam yang bijaksana terdapat hukum yang mengatur dan mengarahkan agar wisata tetap menjaga maksud-maksud yang telah disebutkan tadi, jangan sampai keluar melewati batas, sehingga wisata menjadi sumber keburukan dan dampak negatif bagi

¹⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 426.

masyarakat.¹⁹ Di antara hukum-hukum itu adalah mengharamkan safar dengan maksud mengagungkan tempat tertentu kecuali tiga mesjid.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (حَيْثُ الْبَخَارِي)

Artinya : *Dari Abu Hurairah Radhiallahuanhu, mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda, "Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali pada tiga masjid yaitu, masjidil Haram, masjid Rasulullah sallallahu'alaihi wasallam (masjid Nabawi) dan masjidil Aqsha." (HR. Bukhari).*²⁰

Hadits ini menunjukkan akan haramnya promosi wisata yang dinamakan wisata religi ke selain tiga masjid, seperti ajakan mengajak wisata ziarah kubur, menyaksikan tempat-tempat peninggalan kuno, terutama peninggalan yang diagungkan manusia, sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bentuk kemusyrikan yang membinasakan. Dalam ajaran islam tidak ada pengagungan pada tempat tertentu dengan menunaikan ibadah di dalamnya sehingga menjadi tempat yang diagungkan selain tiga tempat tadi.²¹

Istilah pariwisata berwawasan dan berbasis Syari'at memiliki kesamaan dengan pariwisata spiritual, pariwisata islami, pariwisata religi dan pariwisata ziarah. Semua istilah diatas, walaupun tidak memiliki pengertian yang persis sama

¹⁹M. Shalih Al-Munajid, *Hakekat Wisata Dalam Islam...*, hal. 5-6.

²⁰M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 386.

²¹M. Shalih Al-Munajid, *Hakekat Wisata Dalam Islam...*, hal . 6.

satu sama lain, tetapi secara keseluruhannya dapat ditarik benang merah hubungannya.²²

Pariwisata adalah suatu kegiatan melakukan perjalanan untuk rekreasi, pelancong, turisme. Wisata bahari yaitu pariwisata yang objeknya adalah laut dan isinya (berperahu, berselancar, menyelam dan sebagainya). Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas. Perjalanan wisata adalah suatu perjalanan dengan ciri-ciri tertentu sebagai berikut, perjalanan keliling yang kembali lagi ke tempat asalnya, pelaku perjalanan hanya tinggal untuk sementara, perjalanan tersebut telah direncana terlebih dahulu, ada organisasi atau orang yang mengatur perjalanan tersebut, terdapat unsur-unsur produk wisata, dan tujuan yang ingin dicapai dalam perjalanan wisata tersebut, serta dilakukan dengan santai.²³

Pariwisata merupakan suatu gejala yang kompleks, menyangkut manusia dan dengan berbagai aspek kehidupannya. Dari berbagai aspek yang ada, aspek yang mendapat perhatian yang paling dominan adalah aspek ekonomi. Salah satu cabang yang menyangkut dengan ekonomi manusia tersebut adalah industri pariwisata. Pariwisata sebagai suatu industri, terlibat dengan kegiatan produksi “produk” yang akan dibeli oleh konsumen (wisatawan).²⁴

²² Muhammad Ikhsan, *Komunikasi Pembangunan Islam*, (Aceh Utara: Sefa Bumi Persada, 2014), hal .71-72.

²³ Zalikha, *Wisata Religi Alternatif Dakwah Modern*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2015), hal.13-18.

²⁴ Muhammad Ikhsan, *Komunikasi Pembangunan Islam...*, hal 5.

Pariwisata memiliki dua aspek, aspek kelembagaan dan aspek substansial, yaitu sebuah aktivitas manusia. Dilihat dari sisi kelembagaannya, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya, mulai dari direncanakan, dikelola, sampai dipasarkan pada pembeli, yakni wisatawan. Sebagai sebuah substansi, pariwisata merupakan bagian dari budaya pada masyarakat, yaitu berkaitan dengan cara penggunaan waktu senggang yang dimilikinya.²⁵

Dalam UU kepariwisataan No. 10/2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Wisatawan sendiri adalah orang yang melakukan wisata. Pariwisata Islami diartikan “perbedaan halus atau warna yang sedikit berbeda seperti biasanya” sedangkan Islami adalah “ajaran Agama Islam”, ketentuan dan ajaran yang dianjurkan dalam islam yang telah ditetapkan baik tinggkah laku, perbuatan maupun perkataan.²⁶

Kaitan dalam hal ini, bila pengelolaan sebuah dunia pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka pandangan Islam adalah positif. Akan tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, maka pandangan Islam niscaya akan negatif terhadap kegiatan wisata itu. Di dalam hal ini berlaku kaidah menghindari keburukan (mafsadat) lebih utama dari pada mengambil kebaikan (maslahat).

²⁵ Wardiyanta, *Metode Penelitian Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hal 49-50.

²⁶ Muhammad Ikhsan, *Komunikasi Pembangunan Islam...*, hal 20.

Oleh karena itu, pandangan Islam akan positif kalau dunia kepariwisataan itu dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik. Islam akan berpandangan negatif terhadap wisata walaupun tujuan baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari kemauan Syari'at, maka hal itu ditolak. Sebab dalam Islam sesuatu dinilai baik (sesuai dengan prinsip Islam) apabila : mengikuti atau sesuai dengan apa yang diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah, sesuatu atau perbuatan yang secara tekstual tidak diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pengelolaan pariwisata dalam konteks dunia modern pada hari ini kiranya dapat memadukan atau mengkombinasikan antara penerapan manajemen modern dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan batasan-batasan seperti, tujuannya diarahkan untuk memperkuat iman dan memupuk akhlak, penyelenggaraannya tidak mempraktekkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Objek yang disuguhkan adalah kekayaan alam atau budaya yang mubah dan halal untuk diperlihatkan, serta sarana dan prasarana pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan pengelolaan objek-objek wisata seharusnya tidak merubah apalagi merusak fungsi-fungsi alam dan ekosistem yang ada.²⁷ Oleh karena itu menjadikan pariwisata sebagai sebuah usaha peningkatan ekonomi masyarakat atau sebagai salah satu penyumbang bagi pendapatan asli daerah diperbolehkan oleh Islam selama tidak melanggar batas halal dan haramnya.

²⁷ Johar Arifin, *Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata*, (Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015), hal 158-159.

Prinsip-prinsip yang mengacu pada wisata islami, pertama, pada pengembangan pariwisata dalam Islam dapat dirujuk pada prinsip bahwa Islam mengutamakan bergerak dari pada diam. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-qur'an surat An-Nisa : 95.²⁸

فَضَّلَ وَأَنْفُسِهِمْ بِأَمْوَالِهِمْ لِلَّهِ سَبِيلًا فِي الْمَجَاهِدِ وَالضَّرَرِ أَوْلَىٰ غَيْرَ الْمُؤْمِنِينَ مِنَ الْقَاعِدُونَ يَسْتَوِي لَا
 عَلَى الْمُجَاهِدِينَ اللَّهُ وَفَضَّلَ الْحُسْنَىٰ اللَّهُ وَعَدَ وَكُلًّا دَرَجَةً الْقَاعِدِينَ عَلَى وَأَنْفُسِهِمْ بِأَمْوَالِهِمْ الْمَجَاهِدِينَ اللَّهُ
 عَظِيمًا أَجْرًا الْقَاعِدِينَ عَدَا

Artinya: “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai ‘uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (maksudnya yang tidak berperang karena uzur) satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.” (Q.S. An-Nisa : 95).

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidaklah sama antara mukmin yang duduk, yakni yang tidak turut berperang selain yang mempunyai uzur, yakni alasan yang dibenarkan agama, seperti buta, pincang dan lain-lain dengan orang-orang yang berjihad menegakkan agama-Nya di jalan Allah dengan harta mereka dan diri mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk dengan kelebihan satu derajat yang sempurna. Kepada masing-masing dari kedua kelompok itu, Allah menjanjikan pahala yang baik, yakni surga dan lain-lain yang tidak kita ketahui dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad baik dengan harta saja maupun bersama

²⁸ Muhammad Ikhsan, *Komunikasi Pembangunan Islam...*, hal 72.

dengan jiwanya atas orang yang duduk tidak berpartisipasi dengan pahala yang besar, yakni beberapa derajat dari-Nya, dan ampunan atas dosa-dosa mereka serta rahmat yang tercurah dan agung. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁹

Bahwa Allah melebihkan derajat dan pahala yang besar bagi orang yang bergerak, khususnya yang berjihad di jalan Allah, dari pada orang yang diam tanpa ada inisiatif, termasuk berusaha merubah keadaan dan nasib diri bangsa pada yang lebih baik. Kedua, Islam mengutamakan hijrah atau berpindah dari pada menetap. Hal ini sesuai yang diprogramkan Nabi Muhammad dalam sejarah dakwah yang beliau programkan, baik dakwah ke Habsyah, Taif dan ke Yaatsrib (Madinah al-Munawarah). Ketiga, Islam menyuruh manusia untuk bergaul dan berkomunikasi satu sama lainnya. Keempat, Islam memerintahkan manusia untuk mencari rezki, dengan ungkapan *Wabtaghu min fadhillah...* (Q.S Al-Jumu'ah:10). Kelima, yang menjadi prinsip pariwisata dalam Islam adalah Allah memerintahkan manusia beriman untuk merenungi dan menggunakan akal pada alam semesta sebagai ciptaan-Nya. Keenam, Islam menyeru manusia untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi.³⁰

Konsep religius konservatif pariwisata Islami, dalam konsep ini bahwa yang disebut pariwisata Islami adalah usaha menjadikan industri-industri pariwisata yang ada agar disesuaikan dengan aturan-aturan pokok atau Syari'at

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 559.

³⁰ Muhammad Ikhsan, *Komunikasi Pembangunan Islam...*, hal 72-75.

dalam islam. Kebutuhan akan pariwisata yang bersifat fundamentalis islam ini akan tumbuh membesar, seiring dengan meningkatnya kesadaran mempraktikkan ajaran islam secara kaffah oleh masyarakat.

Realitas yang demikian akan melahirkan peluang pariwisata yang khas. Misalnya yang disebutkan terakhir antara lain dengan mewujudkan daerah dan industri pariwisata, resort atau hotel yang bebas alkohol, judi, diskotik dan bebas juga unsur yang terarah pada zina, makanan yang dijamin halal, pemisahan area laki-laki dan perempuan di area *sort* dan *fitnes*aturan berbusana islami, penyediaan mushalla di setiap lokasi wisata, atraksi islami dan lokasi pariwisata yang diorganisir yang dibiayai dengan sistem yang sesuai Syari'at, membentuk masyarakat pariwisata islami (*Islamic community tourism*), pusat makanan tradisional dan restoran kepastian halal, kerajinan cendramata yang islami, dan seterusnya.³¹

Jadi pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang diluar rumah secara berkali-kali untuk mencari kesenangan atau bersantai yang semua ini mengacu pada prinsip islami yang mengutamakan bergerak dari pada diam. Allah memerintahkan umat-Nya untuk merenungi dan mempergunakan akalnya pada alam semesta ini sebagai ciptaan Allah.

³¹Muhammad Ikhsan, *Komunikasi Pembangunan Islam...*, hal 56.

2. Tujuan dan Fungsi Pariwisata

Tujuan pariwisata dalam pandangan islam, *pertama*, perjalanan dianggap sebagai ibadah, karena diperintahkan untuk melakukan satu kewajiban dari rukun Islam yaitu haji pada bulan tertentu dan umrah yang dilakukan sepanjang tahun ke Baitullah. *Kedua*, dalam pandangan dunia islam, wisata juga terhubung dengan konsep pengetahuan dan pembelajaran. Hal ini menjadi perjalanan terbesar yang dilakukan pada awal Islam dengan tujuan mencari dan menyebarkan pengetahuan. *Ketiga*, tujuan wisata dalam Islam adalah untuk belajar ilmu pengetahuan dan berpikir. Perintah untuk berwisata dimuka bumi muncul pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an salah satunya dalam Surat Al-An'am ayat 11 sebagai berikut :³²

﴿الْمُكَذِّبِينَ عَنقَبَةً كَانَتْ كَيْفَ أَنْظُرُوا ثَمَّ الْأَرْضِ فِي سَيْرِ أَقْلٍ﴾

Artinya: “Katakanlah: berjalanlah dimuka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.” (QS. Al-An'am :11)

Ayat ini menjelaskan bahwa berjalan dimuka bumi itu adalah untuk melihat, mentadabburi (memahami), dan mengambil ibrah (pelajaran). Juga untuk mengetahui hukum-hukum Allah yang tergariskan dalam berbagai peristiwa dan kejadian. Sebagaimana tercatat dalam puing-puing yang tersisa, dan dalam sejarah dituturkan tentang kejadian kejadian itu, yang terjadi bagi bumi dan penduduk

³² Aan Jaelani, *Industri Wisata Halal di Indonesia : Potensi dan Prospek*, (Online at [https://mpira.ub.uni-muenchen.de/76237/MPRA Paper No. 76237](https://mpira.ub.uni-muenchen.de/76237/MPRA_Paper_No._76237), posted UTC, 2017), hal. 5.

daerah itu. Berjalan dengan cara, tujuan dan kesadaran seperti ini adalah sesuatu yang baru bagi orang Arab.³³

Keempat, tujuan terbesar dari perjalanan dalam wisata Islam adalah untuk mengajak orang lain kepada Allah dan untuk menyampaikan kepada umat manusia ajaran Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini adalah misi Rasul dan para sahabat beliau. Para sahabat Nabi Muhammad SAW menyebar ke seluruh dunia, mengajarkan kebaikan dan mengajak mereka untuk menjalankan kebenaran. Konsep wisata dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut. Akhirnya, wisata Islam juga termasuk kegiatan perjalanan untuk merenungkan keajaiban penciptaan Allah dan menikmati keindahan alam semesta ini, sehingga akan membuat jiwa manusia mengembangkan keimanan yang kuat dalam keesaan Allah dan akan membantu seseorang untuk memenuhi kewajiban hidup.³⁴

Secara garis besar tujuan perjalanan pariwisata dibedakan di antaranya :

- a. *Business Tourism*, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan tujuan dinas, perdagangan, atau yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti menghadiri kongres di dalam maupun di luar negeri, seminar, musyawarah dan lain-lain.
- b. *Vacational Tourism*, perjalanan untuk berlibur atau cuti.

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 33.

³⁴ Aan Jaelani, *Industri Wisata Halal di Indonesia : Potensi dan Prospek...*, hal.5.

- c. *Educational Tourism*, perjalanan untuk kepentingan pendidikan, studi dan penelitian.³⁵

Sementara itu dilihat dari segi objeknya, pariwisata itu dapat ditinjau dari beberapa jenis:

- a. *Cultural Tourism*, wisata kebudayaan, seni dan pertunjukan tradisional serta penampilan dan atraksi budaya pada umumnya, kunjungan ke lokasi peninggalan masa lalu dan pusat keurbakaan.
- b. *Recuperational Tourism*, jenis kepariwisataan penyegaran dan kesehatan, kepegunungan, ke daerah tertentu dan lain-lain.
- c. *Commercial Tourism*, yaitu kepariwisataan yang dikaitkan dengan kepentingan usaha dagang, kontak prosedur dan konsumen, kontak produsen dan konsumen, kontak dagang saling menguntungkan dan sebagainya.
- d. *Sport Tourism*, wisata untuk menyaksikan event olahraga nasional dan internasional seperti olympiade, formula, dan champion.
- e. *Political Tourism*, perjalanan menyaksikan peristiwa-peristiwa tertentu di berbagai negara seperti Pemilu, Pelantikan Presiden, Kepala Negara, Raja, dan upacara kenegaraan.
- f. *Adventural Tourism*, yaitu perjalanan petualangan, hiking, jelajah laut, hutan, gunung, arung jeram dan lain-lain.

³⁵ Shofwan Karim, *Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Tajdid, Volume 16, No. 1, 2013), hal.119.

- g. *Sosial Tourism*, kunjungan wisata sambil memberikan bantuan pangan, pakaian dan obat-obatan ke suatu tempat atau masyarakat.
- h. *Religious Tourism*, yaitu perjalanan wisata bernuansa keagamaan, termasuk umrah, haji dan seterusnya.³⁶

Fungsi wisata pada dasarnya adalah aktivitas luar dan di dalam ruangan (*out door and indoor activities*) perorangan atau kolektif untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik secara jasmani maupun rohani. Fungsi kepariwisataan yang demikian ternyata di dalam prakteknya dapat dikembangkan di dalam berbagai peranannya dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun kolektif. Di antaranya, pariwisata berperan di dalam peningkatan ekonomi keluarga, kelompok usahawan, lebih-lebih untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu bidang pariwisata berdampak amat signifikan di dalam perekonomian negara.

Selain itu, pariwisata berperan di dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan juga berperan di dalam mengembangkan semangat, rasa, dan kesadaran keberagamaan (*religiousness*) manusia. Bahkan wisata di dalam Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ibadah seperti ibadah haji yang melakukan prosesi dan safari suci Makkah, Arafah, Muzdalifah, Mina dan kembali ke Makkah. Ziarah ke kota dan masjid Nabawi di Madinah dan tempat-tempat bersejarah lainnya, di sekitar Makkah dan Madinah. Bahkan sekarang berkembang wisata ibadah umrah plus mengunjungi berbagai tempat bersejarah di negara-negara Timur Tengah. Tentu saja wisata agama ini bukan hanya milik

³⁶ Shofwan Karim, *Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam...*, hal.120.

Islam, bahkan hampir semua agama memiliki wisata jenis ini dengan segala variasinya menurut kepercayaan dan sosial budaya mereka.³⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi pariwisata adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan. Wisata Islam juga termasuk kegiatan perjalanan untuk merenungkan keajaiban penciptaan Allah dan menikmati keindahan alam semesta ini, serta tujuan wisata dalam Islam adalah untuk belajar ilmu pengetahuan dan berpikir.

3. Pembangunan Pariwisata dan Pelaksanaan Syari'at Islam

Secara bahasa, Syari'at berarti jalan yang dilewati untuk menuju sumber air. Kata Syari'at juga digunakan untuk menyebut madzhab atau ajaran agama. Dengan lebih ringkas, Syari'at berarti aturan dan undang-undang. Aturan disebut Syari'at/Syariah karena sangat jelas, dan mengumpulkan banyak hal, ada pula yang mengatakan aturan ini disebut Syari'at karena dia mengambil sumber yang didatangi banyak orang untuk mengambilnya.

Secara istilah Syari'at/Syariah adalah semua aturan yang diturunkan Allah untuk para hamba-Nya, baik terkait masalah akidah, ibadah, muamalah, adab maupun akhlak. Baik terkait hubungan makhluk dengan Allah, maupun hubungan antar sesama makhluk. Semua aturan dan prinsip yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari umat islam adalah juga Syari'at yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits. Jadi karena cakupannya yang luas Syari'at islam juga

³⁷Shofwan Karim, *Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam...*, hal.121-122.

dimaksudkan untuk kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan umat islam khususnya, dan umat manusia umumnya.³⁸

Syari'at dalam al-Qur'an dan dalam bahasa Arab berarti jalan (*thariq-sabil-syari'*), cara (*manhaj*) dan yang semakna dengannya. Dengan demikian Syari'at "jalan dan cara" Islam menuju Allah terdiri dari tiga jalur, yaitu jalur ibadah (*ibadat*), etika (*akhlaqiyyat*) dan hukum muamalah (*ahkam al-mu'amalat*).³⁹ Kata Syari'at dalam Al-Qur'an tidak berarti kaidah-kaidah hukum, melainkan berarti metode, cara dan metode. Dalam surat Al-Jaatsiah ayat 18, Allah berfirman :

﴿يَعْلَمُونَ لَا الَّذِينَ أَهْوَاءُ تَتَّبِعُوا وَلَا فَاتَّبِعُهَا إِلَّا مِمَّنْ شَرِيعَةٍ عَلَىٰ جَعَلْنَاكُمْ

Artinya: "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu Syari'at (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah Syari'at itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui".⁴⁰

Pemberlakuan Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam merupakan beban sejarah dan sekaligus amanah yakni bahwa Syari'at Islam harus diturunkan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan supaya menjadi pedoman dan pandangan hidup yang sama bagi setiap generasi untuk memelihara dan menjalankan amanat Allah di permukaan bumi ini. Oleh karena itu, aktualisasi Syari'at Islam di Aceh secara *kaffah* harus mampu menghadirkan Islam yang

³⁸Heri Sucipto dan Fitria Andayani, *Wisata Syariah Karakter, Potensi, Prospek dan Tantangannya*, (Jakarta Selatan: Grafindo Books Media & Wisata Syariah Consulting, 2014), hal.38-39.

³⁹Muhammad Said Al-Asmawi, *Problematisasi & Penerapan Syariat Islam Dalam Undang-Undang*, (Cipayung Ciputat: Gaung Persada Press, 2005), hal.11.

⁴⁰*Ibid.* Hal. 32.

rahmatan lil alamin dalam segala lini kehidupan masyarakat. Pelaksanaan Syari'at Islam harus mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, menciptakan keadilan dan kemakmuran. Jelasnya mereka mengharapkan Islam tidak hanya mampu menciptakan kedamaian, keamanan perbaikan akhlak dan sebagainya sehingga betul-betul terlibat bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*.

Penerapan Syariat Islam secara *kaffah* (menyeluruh), ini juga perlu dipahami secara menyeluruh juga bagi non muslim untuk dapat melaksanakan ibadahnya masing-masing secara bebas dan bertanggung jawab. Pelaksanaan Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam diharapkan akan berhasil membangun manusia yang adil, berakhlak dan bermartabat, sebab ini adalah kunci utama untuk mencapai kesejahteraan umum.

Pelaksanaan Syari'at Islam akan menjadi sukses jika mampu mewujudkan masyarakat menjadi lebih makmur, damai, adil, dan lebih-lebih lagi jika Syari'at Islam itu benar-benar mampu menjadikan seorang muslim menemukan jati dirinya sebagai muslim sejati, dan tidak menghalangi orang lain untuk menjalankan agamanya serta berhasil untuk mencapai tujuan yang *rahmatan lil alamin*, dalam segala aspek kehidupan.⁴¹

Syari'at Islam sebagai potensi pariwisata. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa, pariwisata dengan berlandaskan pada konsep yang islami bukan berarti membatasi kegiatan wisatawan yang non muslim. Hal ini adanya toleransi dan kompensasi dalam penyediaan kegiatan-kegiatan wisata yang dapat

⁴¹Azman Ismail, *Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2007), hal. 90-101.

mengakomodasi kegiatan wisatanya. Namun dalam hal ini harus diterapkannya konsep bahwa Syari'at Islam sebagai konservasi, artinya ada usaha untuk menjadikan industri pariwisata yang ada agar sesuai dengan pokok-pokok aturan islam.

Pemberdayaan dalam konteks pembangunan masyarakat Islam adalah merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatan di akhirat. Oleh karena itu hal ini tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri.⁴²

Kepariwisataan merupakan aktivitas yang luar biasa kompleks, termasuk dalam hal kebijakan yang diperlukan untuk mendukung keberhasilannya. Kegiatan kepariwisataan pada prinsipnya bukanlah suatu aktivitas pembangunan “dasar” yang bersifat fisik, melainkan suatu aktivitas “gabungan” yang membutuhkan koordinasi tingkat tinggi antara pembuat kebijakan, oleh karena itu, sangat dibutuhkan kemampuan untuk meyakinkan seluruh pemangku kepentingan terkait untuk melakukan berbagai hal yang dapat mendukung pelaksanaannya.⁴³

Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, kekhasan dan alam, serta kebutuhan

⁴²Muhammad Ikhsan, *Komunikasi Pembangunan Islam*, (Aceh Utara: Sefa Bumi Persada, 2014), hal. 76.

⁴³Basuki Antariksa, *Kebijakan Pembangunan Kepariwisataan*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hal.47.

manusia untuk berwisata. Pembangunan kepariwisataan meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan kepariwisataan. Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri dari rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota.⁴⁴

Berdasarkan pengertian Syari'at di atas, dapat disimpulkan bahwa Syari'at adalah aturan sistematis yang telah ditetapkan oleh Allah SWT yang dalam bentuk aturan pokok yang telah dijelaskan Allah untuk dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

4. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata dalam negeri telah diarahkan untuk memupuk cinta tanah air dan bangsa, menanamkan jiwa dan semangat serta nilai-nilai luhur berbangsa, meningkatkan kualitas budaya bangsa, memperkenalkan peninggalan sejarah, keindahan alam termasuk bahari dengan terus meningkatkan wisatawan.

Peningkatan kesadaran pariwisata masyarakat melalui usaha penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan. Memperkenalkan dan mengembangkan budaya bangsa, terpeliharanya kepribadian bangsa, dan kelestarian lingkungan. Penyelenggaraan kepariwisataan tersebut dilaksanakan dengan tetap memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup, serta daya tarik wisata itu sendiri.⁴⁵

⁴⁴Aan Jaelani, *Industri Wisata Halal di Indonesia : Potensi dan Prospek*, (Online at [https://mpira.ub.uni-muenchen.de/76237/MPRA Paper No. 76237](https://mpira.ub.uni-muenchen.de/76237/MPRA_Paper_No._76237), posted UTC, 2017), hal. 14.

⁴⁵Muljadi A.J, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 31.

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, dan tingkat komunitas lokal.⁴⁶ Untuk mewujudkan pembangunan pariwisata harus diperhatikan beberapa hal di antaranya, kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosialbudaya, nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup dan kelanjutan dari usaha pariwisata itu sendiri.⁴⁷

Pembangunan diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, dimana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara bersama.⁴⁸ Pengembangan kepariwisataan merupakan agenda nasional. Agenda ini harus ditopang oleh kekuatan masyarakat, untuk itu kepada warga masyarakat secara spontan atau terprogram harus memenuhi, mengapresiasi, serta berpartisipasi, pada gilirannya sangat peduli dan bertanggung jawab di dalam pengembangan kepariwisataan.⁴⁹

⁴⁶I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hal. 134.

⁴⁷Muljadi A.J, *Kepariwisata dan Perjalanan...*, hal. 32.

⁴⁸Muhammad Ikhsan, *Komunikasi Pembangunan Islam...*, hal. 79.

⁴⁹Shofwan Karim, *Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Tajdid, Volume 16, No. 1, 2013), hal.118-119.

Pada pengembangan pariwisata ada pengembangan kawasan pariwisata yang dimaksudkan untuk :

- a. Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata.
- b. Memperbesar dampak positif pembangunan.
- c. Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.

Pengembangan pariwisata memiliki pola kebijaksanaan di antaranya:

1. Kebijakan umum

Pola kebijakan umum ini meliputi :

- a. Kebijakan untuk menjaga keseimbangan peran serta pemerintah, swasta dan masyarakat.
- b. Kebijakan pengembangan industri wisata.
- c. Kebijakan pengembangan objek wisata, atraksi wisata, taman rekreasi dan hiburan umum.
- d. Kebijakan pengembangan sarana dan prasarana.
- e. Kebijakan untuk menjaga keseimbangan antara arus wisatawan, kemampuan menampung, melayani dan menyelenggarakan.
- f. Kebijakan pengelolaan.
- g. Kebijakan pembinaan.
- h. Kebijakan hukum.

2. Pola kebijakan pengembangan objek wisata, meliputi:

- a. Prioritas pengembangan objek
- b. Pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisatawan

c. Meningkatkan kegiatan penunjang pengembangan objek wisata.⁵⁰

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata, dan mengintegrasikan segala bentuk aspek pariwisata yang memiliki tujuan pariwisata tertentu, untuk memberikan dampak yang positif dan keuntungan baik bagi seluruh masyarakat, pemerintah maupun wisatawan.

⁵⁰Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) adalah suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau dilokasi penelitian, yaitu suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi dilokasi.¹ Penelitian kualitatif adalah yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.²

Penelitian ini bersifat deskriptif, istilah ini berasal dari bahasa inggris “*to describe*” yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu.³ Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapati dari lapangan dan menjelaskan dengan kata-kata tidak dengan prosedur statistik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lokasi penelitian yaitu Wisata Pantai Kuthang Gampong Sagoe, Kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya.

¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitan & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

² Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 4.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.3.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁴ Responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian ini baik tertulis maupun lisan.

Subjek dalam penelitian ini akan dipilih berjumlah 20 orang dengan rincian, Kepala dan Kabit Dinas Pariwisata Pidie jaya, Aparatur gampong Sagoe yang terdiri dari: *Keuchik*, Sekdes, *Imuem Gampong*, *Tuha Peut*, Ketua Pemuda. Selanjutnya, peneliti mengambil 4 orang pemilik pondok dari 30 pondok yang ada di pantai Kuthang, masyarakat yang tinggal disekitaran pantai Kuthang sebanyak 4 orang diambil dari 2143 masyarakat, dan wisatawan yang mengunjungi pantai Kuthang sebanyak 5 orang diambil dari 13.940 wisatawan di tahun 2017.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

1. Kepemimpinannya sudah cukup lama.
2. Masyarakat asli gampong Sagoe yang bertempat tinggal di lingkungan pantai Kuthang.
3. Pemilik pondok yang sudah lama berjualan di pantai Kuthang sehingga dengan mudah mendapatkan informasi pantai Kuthang.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* cet ke 21, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.85.

4. Wisatawan yang sering mengunjungi pantai Kuthang dan mengetahui kondisi dan informasi tentang pantai Kuthang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁶

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, proses pelaksanaan pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu:⁷

- a. Observasi berperan serta (*Participant observation*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal.224.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.156.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 145.

Jadi observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan seperti alat indra baik penglihatan, penciuman, pendengaran serta peraba, sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian.

Dengan demikian, observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan (observasi berperan serta), yaitu penulis secara langsung terlibat dalam segala bentuk aktivitas di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁸ Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan.⁹

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat memperoleh informasi dalam suatu topik tertentu.¹⁰ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 155.

⁹ Nasution, *Metode Research*, cet ke 13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.113.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 231.

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan pemasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹¹ Dalam melakukan pencatatan hasil wawancara dapat dilakukan dengan beberapa alat, antara lain:

- a. Buku catatan, yaitu berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data secara langsung.
- b. *Tape recorder* (alat perekam), yaitu berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tap recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.
- c. Camera, yaitu berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/ sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.¹²

Hasil dari wawancara ini berupa jawaban responden dari informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penelitian ini. Dengan menggunakan beberapa alat wawancara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan oleh responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 233.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 239-240.

lengger dan agenda yang berkaitan dengan penelitian.¹³ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang, misalnya foto atau sketsa.¹⁴ Penulis melakukan studi dokumentasi terhadap buku-buku, jurnal dan beberapa referensi lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Tehnik Analisi Data

Analisis data merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁵ Data kualitatif berbentuk kata-kata atau simbol, yang sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data. Data yang diperoleh di jumlahkan atau di kelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan.¹⁶

Ada beberapa komponen dalam analisis data seperti, *data reduction* (reduksi data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. *Data display* (penyajian data) yaitu menampilkan data yang dilakukan dalam bentuk urian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. *Conclusion drawing/verification*, yaitu

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal.231.

¹⁴ Nasution, *Metode Research*, cet ke 13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.128.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal.246.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal.239-240.

penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁷ Peneliti akan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Jadi, dalam proses analisis data dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yang hasilnya dikumpulkan. Baik yang bersifat hasil observasi, wawancara maupun yang bersifat studi dokumentasi. Kemudian data tersebut akan di bandingkan antara satu dengan yang lain sehingga dapat ditemukan keakuratan data untuk mencapai tingkat kesempurnaan secara akademik.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari pembimbing selama proses bimbingan.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 247-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis Gampong Sagoe

Gampong Sagoe merupakan sebuah Gampong dalam Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. Wilayahnya membentang dari pinggir Selat Malaka sampai pegunungan *Gle Boboi*. Gampong dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Trienggadeng dengan tingkat kepadatan 1.707 jiwa/km persegi.

Secara Geografis Gampong Sagoe terletak di tengah-tengah Kabupaten Pidie Jaya, gampong ini berada di jalan Nasional Banda Aceh Medan. Dari segi persentase curah hujannya, wilayah ini mencapai ± 24600 mm per tahun dengan ketinggian ± 6 meter dari permukaan laut dan suhu udara rata-rata mencapai 27-32 derajat Celcius. Perbatasan Gampong Sagoe sebagian besarnya adalah pantai dan perbukitan yang rendah.

Gampong Sagoe terletak dipemukiman Pudeuk Baroeh Kecamatan Trienggadeng, Gampong ini memiliki luas wilayah 250 hektar ($2,5 \text{ km}^2$) dan memiliki lima dusun yaitu: dusun Kunyet, dusun Balee mon, dusun Kuthang, dusun Rheng, dan dusun Pu'uk. Keadaan Gampong Sagoe sangat mudah untuk dijangkau karena infrastruktur jalan dalam kondisi bagus dan berada dekat dengan pasar Trienggadeng. Kondisi Gampong, di sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Mee Pudeuk, sebelah barat

berbatasan dengan Kecamatan Pante Raja tepatnya Gampong Reudeup dan sebelah timur berbatasan dengan pasar Trienggadeng dan Gampong Raya.

2. Demografis Gampong Sagoe

Peran kegiatan pemerintahan pasti memiliki dampak bagi perkembangan suatu desa. Pemerintah adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Gampong Sagoe Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya memiliki orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) sebagai berikut :

Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Trienggadeng : ± 1 km, jarak dari pusat pemerintahan Kota Kabupaten : ± 10 km, jarak dari Ibu Kota Provinsi Banda Aceh : ± 147 km.

3. Sejarah Gampong Sagoe

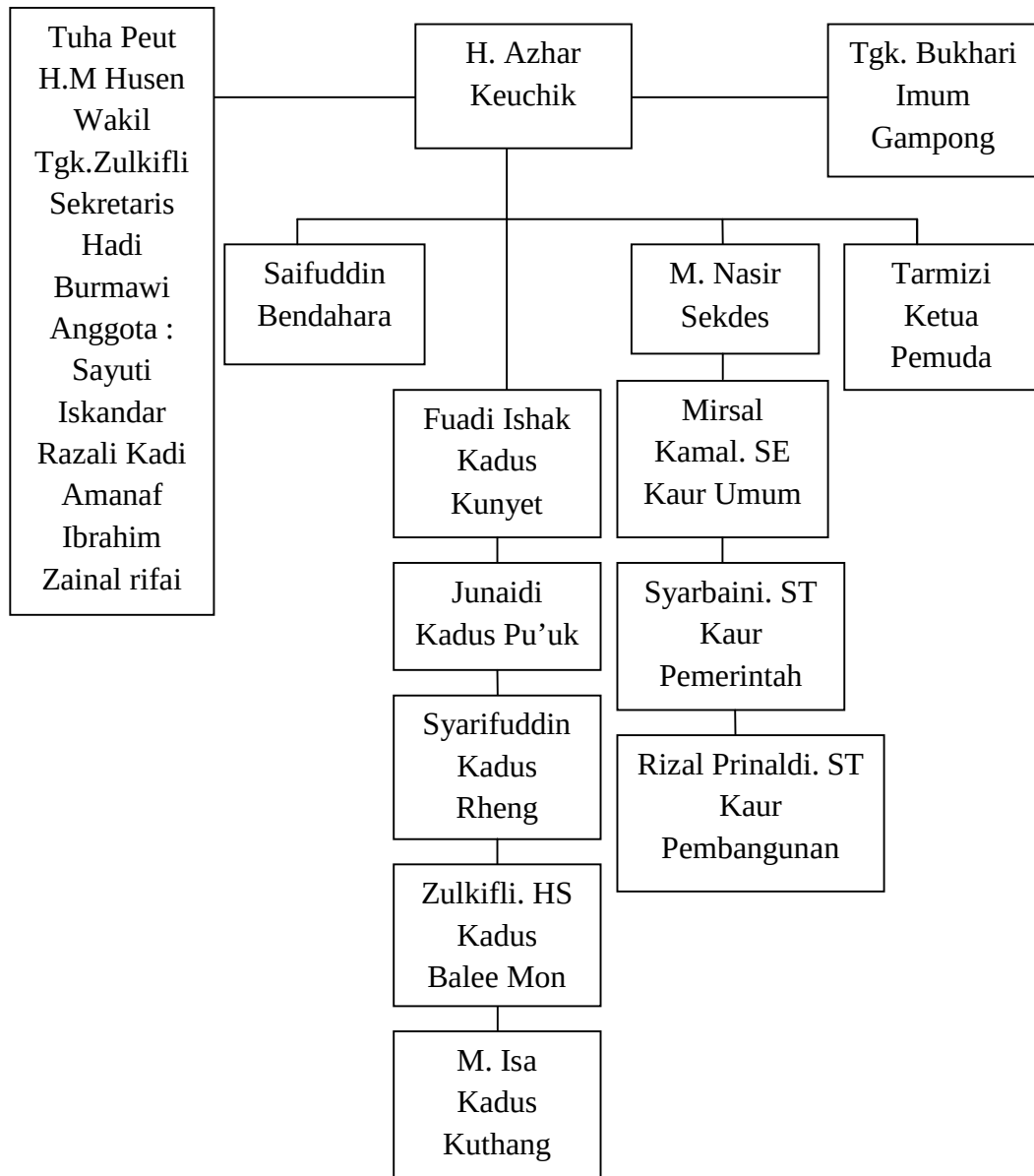
Asal usul pemilihan nama Gampong Sagoe adalah karena konon katanya Gampong Sagoe terletak di pinggir jalan *keude* Trienggadeng. Dimana jika kita telusur dalam bahasa Aceh kata “Pinggiran” dapat diterjemahkan menjadi “*Sagoe*”. Oleh karena itu akhirnya sampai dengan saat ini nama tersebut masih dipakai karena memang sangat sesuai dengan letak dan ciri khas Gampong tersebut.

4. Struktur Pemerintah Gampong Sagoe

Sruktur Gampong Sagoe sama seperti struktur Gampong pada umumnya dipimpin oleh seorang *Keuchik* dan dibantu oleh aparatur Gampong lain seperti Sekretaris, *Tuha Peut*, *Imum Gampong* dan Ketua Pemuda.

Berikut ini adalah struktur pemerintahan Gampong Sagoe:

Gambar 4.1. Struktur Pemerintahan Gampong



Sumber : *Data Profil Gampong Sagoe*, pada tanggal 20 November 2017.

5. Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Survei data terakhir yang berkaitan dengan jenis kelamin dapat dibagi dalam 2 kelompok yaitu jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dari kelima dusun yang ada di Gampong Sagoe adalah 951 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan adalah 1192 jiwa dengan total keseluruhan penduduk 2143 jiwa.

Adapun jumlah penduduk Gampong Sagoe berdasarkan Jenis Kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	Kunyet	215	254	469	21,88 %
2	Balemon	190	115	305	14,23 %
3	Kuthang	198	177	375	17,49 %
4	Rheng	215	211	436	20,34 %
5	Pu'uk	229	339	558	26,06 %
TOTAL		951	1192	2143	100 %

Sumber : *Data Profil Gampong Sagoe*, pada tanggal 20 November 2017

Tabel 4.2. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Pantai Kuthang tahun 2017

Nama Objek	Bulan	AS	DM
Pantai Kuthang Kec. Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya	Januari	85	300
	Februari	58	1.570
	Maret	20	1.800
	April	-	2.400
	Mei	-	1.200
	Juni	-	1.560
	Juli	-	1.100
	Agustus	-	1.100
	September	-	510
	Oktober	-	-
	November	-	-
	Desember	-	-
Jumlah		163	13.940

Sumber: *Data Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata*, pada tanggal 22 November 2017

Keterangan : AS = Wisatawan Mancanegara
DM = Wisatawan Nusantara

B. Hasil Penelitian

Sebelum melanjutkan pembahasan hasil penelitian ilmiah ini, peneliti akan membahas tentang awal permulaan penelitian ini. Pertama sekali peneliti kunjungi adalah Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, kemudian *Keuchik* Gampong Sagoe beserta aparaturnya, selanjutnya peneliti kunjungi pemilik pondok dan masyarakat yang tinggal di lingkungan pantai Kuthang.

Data hasil penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan pertanyaan yaitu:

(1). Apakah kawasan wisata pantai Kuthang Pidie Jaya sudah ditata sesuai dengan prinsip-prinsip islam.(2). Dampak dari penataan wisata di pantai Kuthang Gampong Sagoe Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

1. Apakah kawasan wisata pantai Kuthang Pidie Jaya sudah ditata sesuai dengan prinsip-prinsip islam.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata yaitu, bapak Ismail Ibrahim menyatakan bahwa kawasan wisata adalah suatu tempat atau salah satu lokasi yang menjanjikan bagi penduduk setempat, bila mereka mengikuti kaidah-kaidah yang islami. Seperti halnya dengan makanan yang terjamin kehalalannya, terjamin kebersihannya, serta menyediakan tempat/pondok yang bersih, tidak boleh tertutup, menu minuman dan makanan yang disediakan mempunyai ciri khas agar wisatawan tertarik untuk berkunjung.¹

Kawasan wisata merupakan tempat yang menjanjikan bagi masyarakat bila diikuti dengan kaidah-kaidah islami yaitu dengan menyediakan tempat yang bersih, makanan dan minuman yang terjamin kehalalannya dan mempunyai ciri khas.

Hasil wawancara dengan bapak Rusli menyatakan konsep dari penataan wisata tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata, seperti penyediaan pondok-pondok pedagang agar tidak semraut dan sembarangan dalam membuat pondok, melakukan sosialisasi terhadap pedagang supaya mempunyai kesadaran dalam menata pondok/tempat agar islami tanpa harus ada pondok-pondok yang tertutup.²

Pemerintah sangat berperan dalam menata dan menyediakan fasilitas pada kawasan wisata seperti pondok-pondok agar pedagang tidak sembarangan dalam

¹ Hasil wawancara dengan bapak Ismail Ibrahim, (Kepala Bidang Pariwisata), pada tanggal 20 November 2017.

² Hasil wawancara dengan bapak Rusli, (Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata), pada tanggal 21 November 2017.

membuat atau mendirikan pondok serta melakukan sosialisasi tentang wisata islami terhadap pedagang.

Hasil wawancara penulis dengan bapak Azhar menyatakan, dalam kawasan wisata harus ada peraturan yang ditetapkan di tempat tersebut, peraturan akan waktu kunjungan bagi wisatawan, penyediaan fasilitas ibadah seperti *Mushalla* yang memadai dan adanya pembatasan aktivitas yang tidak sesuai dengan Syariat Islam dilokasi-lokasi wisata khususnya di kawasan pantai Kuthang. Dari hasil wawancara dengan bapak Azhar, beliau menyatakan bahwa di kawasan pantai Kuthang fasilitasnya belum tersedia sebagaimana mestinya, terutama fasilitas ibadah seperti mushalla dan tempat wudhu.³

Peraturan dalam kawasan wisata harus diterapkan, seperti peraturan akan waktu kunjungan bagi wisatawan, penyediaan fasilitas ibadah yaitu mushalla, tempat wudhu yang memadai karena fasilitas di pantai Kuthang belum tersedia sebagaimana mestinya.

Sementara hasil wawancara penulis dengan bapak M. Nasir, juga memberikan pernyataan yang sama dengan bapak Azhar, menyatakan bahwa peraturan untuk kunjungan bagi wisatawan itu perlu diterapkan agar terjaga dari hal-hal yang menyimpang, seperti peraturan berpakaian yang sesuai dengan syariat islam, pemisahan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, serta peraturan bagi pengunjung yang mandi di pantai Kuthang.⁴

Peraturan bagi wisatawan sangat perlu diterapkan agar terjaga dari hal-hal yang menyimpang, baik peraturan waktu kunjungan, peraturan berbusana muslim yang sesuai dengan Syari'at Islam maupun peraturan mandi.

Hasil wawancara penulis dengan bapak Bukhari yang memberi pernyataan bahwa penertiban pondok-pondok di kawasan pantai Kuthang harus di tindak lanjuti dan ditertibkan oleh pemerintah dengan bernuansa islami. Beliau menyatakan, masih banyak pondok-pondok di pantai Kuthang yang belum

³Hasil wawacara dengan bapak H. Azhar, (Keuchik Gampong Sagoe), pada tanggal 19 November 2017.

⁴Hasil wawancara dengan bapak M. Nasir, (Sekdes Gampong Sagoe), pada tanggal 19 November 2017.

ditertibkan, ada sebagian pondok yang masih tertutup sehingga minat pengunjung yang berpasangan yang bukan muhrim semakin banyak.⁵

Pondok-pondok yang ada dipantai Kuthang harus ditertibkan kembali oleh pemerintah agar bernuansa islami sehingga mencegah pengunjung untuk berbuat hal-hal diluar batas atau penyimpangan Syari'at.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak M. Husen menyatakan pada umumnya tempat wisata haruslah ditata secara islami, dalam penataannya ini selain pihak Muspika yang terlibat, Aparatur Gampong beserta masyarakatpun harus terlibat dalam menata kawasan wisata supaya terhindar dari segala penyimpangan Syariat Islam⁶.

Penataan kawasan wisata tidak hanya terlibat pihak pemerintah saja namun pihak Muspika, Aparatur gampong dan masyarakatpun harus turun tangan dalam menata kawasan wisata yang sesuai dengan prinsip islam agar terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan Syari'at.

Kemudian hasil wawancara dengan bapak Tarmizi, juga memberi pernyataan yang sama dengan bapak M. Husen menyatakan bahwa kawasan wisata harus ditata dengan islami, sesuai dengan kaidah-kaidah agama islam agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Salah satu penyimpangan yang terjadi yaitu berzina.⁷

Penataan kawasan wisata harus disesuaikan dengan kaidah agama islam agar bisa terhindar dari segala penyimpangan Syari'at seperti berzina, berjudi dan sebagainya.

⁵Hasil wawancara dengan bapak Bukhari, (Imum Gampong Sagoe), pada tanggal 20 November 2017.

⁶Hasil wawancara dengan bapak M. Husen, (Tuha Peut Gampong Sagoe), pada tanggal 21 November 2017.

⁷Hasil wawancara dengan bapak Tarmizi, (Ketua Pemuda Gampong Sagoe), pada tanggal 21 November 2017.

2. Dampak dari penataan wisata pantai Kuthang Gampong Sagoe Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.

Hasil wawancara dengan ibu Suryani yang sudah berjualan lebih kurang selama 7 tahun di pantai Kuthang, menyatakan di dalam penataan kawasan wisata di pantai Kuthang ini memiliki dampak yang positif dan juga berdampak negatif. Beliau menyatakan bahwa yang berdampak negatif banyak terjadi pelanggaran Syari'at, seperti wisatawan yang duduk berdua yang bukan muhrim, memakai pakaian ketat, dan yang dampak positifnya bagi pemilik pondok yaitu menghasilkan banyak keuntungan, dengan adanya pondok-pondok yang tertutup semakin banyak pengunjung yang datang.⁸

Dampak yang ditimbulkan dari penataan kawasan wisata pantai Kuthang antara lain berdampak positif, yaitu dapat meningkatkan penghasilan ekonomi bagi pemilik pondok dengan membuat pondoknya tertutup sehingga pengunjung yang berpasangan umumnya akan mencari pondok-pondok yang tertutup dan berdampak negatif, yaitu banyak terjadi pelanggaran Syari'at.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan ibu Sakdiah yang sudah berjualan lebih kurang selama 5 tahun menyatakan bahwa, dampak yang ditimbul yaitu dampak yang positif karena bisa menambah pendapatan ekonominya.⁹

Dampak yang di timbulkan lebih kepada dampak yang positif yaitu dapat meningkatkan penghasilan ekonomi dengan membuat pondok tertutup. Padahal ini merupakan pemahaman yang tidak baik bagi masyarakat.

Hasil wawancara dengan bapak Hasballah Gade menyatakan, memang banyak pelanggaran dari penataan wisata yang tidak islami, dengan ini dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi masyarakat. Beliau juga menyatakan dengan pondok tertutup seperti itu akan meningkatkan penghasilan ekonominya.¹⁰

⁸Hasil wawancara dengan ibu Suryani, (pemilik pondok di pantai Kuthang), pada tanggal 22 November 2017.

⁹Hasil wawancara dengan ibu Sakdiah, (pemilik pondok di pantai Kuthang), pada tanggal 23 November 2017.

¹⁰Hasil wawancara dengan bapak Hasballah Gade, (pemilik pondok di pantai Kuthang), pada tanggal 23 November 2017.

Pelanggaran yang terjadi akibat penataan wisata pantai Kuthang selama ini dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi masyarakat apabila pondok-pondoknya belum ditata sesuai dengan prinsip islam.

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Nila, juga memberi pernyataan yang sama dengan bapak Hasballah Gade menyatakan bahwa dengan membuat pondok tertutup seperti itu maka pengunjung akan ramai duduk di pondoknya, umumnya pengunjung yang berpasang akan mencari tempat yang tertutup, oleh karena itu pendapatan ekonominya menjadi meningkat.¹¹

Pemilik pondok sengaja membuat pondoknya tertutup agar pengunjung akan ramai duduk di pondoknya, hal ini akan meningkatkan penghasilan ekonomi. Umumnya pengunjung yang berpasangan akan mencari tempat yang tertutup untuk mereka singgahi sehingga tanpa ragu-ragu melakukan hal-hal di luar batas.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Azhar selaku *Keuchik Gampong Sagoe*, menyatakan bahwa dampak yang terjadi dari penataan kawasan wisata pantai Kuthang yaitu berdampak negatif karena penataannya belum islami, baik bagi Aparatur Gampong maupun bagi masyarakat setempat. Beliau menyatakan bahwa masyarakat mengalami keresahan terhadap wisatawan yang berkunjung, terutama dari segi pakaian yang bertentangan dengan Syari'at Islam, dimana memakai pakaian yang ketat, tidak ada pemisahan bagi laki-laki maupun perempuan hal ini selain memberi pandangan yang tidak baik bagi anak-anak remaja juga berdampak buruk bagi masyarakat.¹²

Dampak dari penataan kawasan wisata pantai Kuthang yaitu berdampak negatif bagi masyarakat sehingga merasa resah terhadap pengunjung yang bertentangan dengan Syari'at Islam yakni dari segi pakaian yang tidak islami sehingga memberi contoh yang tidak baik bagi remaja di Gampong Sagoe.

¹¹Hasil wawancara dengan ibu Nila, (pemilik pondok di pantai Kuthang), pada tanggal 23 November 2017.

¹²Hasil wawanara dengan bapak H. Azhar, (Keuchik Gampong Sagoe), pada tanggal 20 November 2017.

Hasil wawancara dengan ibu Halimah menyatakan bahwa akibat dari penataan kawasan wisata pantai Kuthang yang belum islami berdampak buruk bagi masyarakat setempat. Beliau menyatakan bahwa banyak sekali wisatawan yang melanggar Syari'at Islam dengan berdua-duaan bersama pasangan yang bukan muhrim, memakai pakaian yang ketat, hal ini membuat keresahan dan ketakutan bagi masyarakat akan terulangnya musibah, seperti kejadian gempa di Pidie Jaya. Masyarakat percaya musibah gempa terjadi akibat banyaknya kemaksiatan.¹³

Penataan kawasan wisata pantai Kuthang yang belum islami menimbulkan dampak buruk kepada masyarakat setempat dengan banyaknya terjadi pelanggaran Syari'at baik dari segi pakaian maupun bercampur baur laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dalam satu pondok yang tertutup. Hal ini juga menimbulkan keresahan bagi masyarakat yang percaya bahwa musibah gempa terjadi merupakan teguran dari Allah karena banyak terjadi kemaksiatan.

Hasil wawancara dengan ibu Maulidawati, juga memberi pernyataan yang sama dengan ibu Halimah menyatakan bahwa sangat besar dampak bagi masyarakat terhadap tempat wisata yang tidak islami serta menimbulkan pelanggaran syariat Islam, seperti perjudian, pergaulan bebas karena tidak ada pemisahan pengunjung laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya, sehingga mencari tempat-tempat yang tertutup. Beliau juga mengatakan bahwa semakin banyak terjadinya kemaksiatan maka semakin banyak pula musibah yang Allah berikan, seperti gempa.¹⁴

Dampak dari penataan wisata pantai Kuthang juga sangat membuat masyarakat resah yaitu banyak terjadi penyimpangan Syari'at seperti perjudian dan pergaulan bebas kerana tidak ada pemisahan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Masyarakat juga percaya bahwa semakin banyaknya kemaksiatan maka semakin banyak pula musibah yang terjadi.

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Halimah, (masyarakat di Gampong Sagoe), pada tanggal 23 November 2017.

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Maulidawati, (masyarakat di Gampong Sagoe), pada tanggal 23 November 2017.

Kemudian hasil wawancara dengan bapak Munawir Syam, menyatakan bahwa dari penataan tempat wisata yang tidak islami sangat besar dampaknya bagi masyarakat maupun bagi nama baik Gampong itu sendiri, dengan kedapatan orang yang berjudi ditempat wisata pantai Kuthang ini berdampak buruk bagi remaja-remaja di Gampong Sagoe, hal ini akan menimbulkan contoh yang tidak baik bagi penerus bangsa. Beliau juga menyatakan, pemerintah beserta aparaturnya harus lebih serius dalam menata tempat wisata secara islami serta memberi pemahaman kepada pemilik pondok untuk memperbaiki pondoknya supaya lebih terbuka agar keresahan masyarakat dapat hilang.¹⁵

Pemerintah harus lebih serius lagi dalam menata kawasan wisata pantai Kuthang karena dengan penataannya yang sekarang menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat karena penataannya belum islami, masih banyak terjadi pelanggaran Syari'at.

Hasil wawancara dengan ibu Jamaliah mengatakan bahwa tempat wisata dipantai Kuthang memang belum tertata secara islami, maka karena hal ini berdampak buruk bagi masyarakat atas terjadinya pelanggaran-pelanggaran Syari'at yang disebabkan tempat yang belum islami, untuk mewujudkannya supaya islami pihak-pihak pemerintah lebih memperhatikannya serta memberi pemahaman terhadap pemilik pondok akan apa yang mereka lakukan itu salah yaitu dengan membuat pondok yang tertutup. Beliau juga mengatakan bahwa, sebagian masyarakat pernah memberi saran kepada pemilik pondok agar memperbaiki pondoknya supaya terbuka namun tidak ada tanggapan apapun dari pemilik pondok itu sendiri.¹⁶

Penataan kawasan wisata pantai Kuthang harus ditata kembali agar bernuansa islami serta memberi pemahaman oleh pihak pemerintah maupun aparaturnya Gampong kepada pemilik pondok agar mengerti tentang wisata islami dan menyadari akan perbuatan mereka salah dalam membuat pondok tertutup.

Selanjutnya hasil wawancara dengan wisatawan, ibu Nurlaili menyatakan bahwa penataan di pantai Kuthang belum sepenuhnya islami, bisa di lihat dari tempat yang tersedia di sebagian pondok yang agak tertutup, tidak ada batasan

¹⁵Hasil wawancara dengan bapak Munawir Syam, (masyarakat di Gampong Sagoe), pada tanggal 23 November 2017.

¹⁶Hasil wawancara dengan ibu Jamaliah, (masyarakat di Gampong Sagoe), pada tanggal 23 November 2017.

arena mandi untuk laki-laki dan perempuan serta fasilitasnya sangat kurang, seperti tempat ibadah yang belum tersedia. Ini menimbulkan dampak yang tidak baik bagi Gampong sendiri apabila terjadinya penyimpangan dalam islam. Namun bagi sebagian penjual pastinya memiliki keuntungan yang banyak.¹⁷

Penataan wisata pantai Kuthang masih belum islami, kurangnya fasilitas di pantai Kuthang seperti tempat ibadah, wudhu dan wc sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik bagi masyarakat, hal ini dilihat dari pondok-pondok yang masih tertutup.

Hasil wawancara dari Khairun Nisak, menyatakan bahwa dengan adanya tempat wisata ini bisa menjadi tempat untuk sebagian orang yang ingin refresing atau melepaskan kepenatan, hal ini merupakan satu keuntungan tersendiri bagi wisatawan yang melakukan rekreasi dengan cara positif atau tidak melebihi batas. sedangkan dampak yang negatifnya yaitu dengan adanya tempat wisata yang tertutup seperti ini akan mempermudah wisatawan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Khairun Nisak juga menyatakan, sebaiknya pemerintah lebih tegas lagi dalam penataan wisata khususnya di pantai Kuthang.¹⁸

Kawasan wisata merupakan tempat untuk melakukan perjalanan atau disebut dengan refresing apabila dilakukan dengan kaidah yang islami agar berdampak positif bagi wisatawan maupun bagi masyarakat setempat, dengan tidak melakukan pelanggaran Syari'at. Dalam hal ini pemerintah juga harus turun tangan dalam menata kawasan wisata pantai Kuthang agar lebih islami.

Hasil wawancara dengan Muliana, juga memberi pernyataan yang sama dengan Khairun Nisak, Segala sesuatu tergantung kepada diri masing-masing, kalau menjadikan tempat wisata itu hanya untuk hal-hal yang negatif maka tidak ada manfaatnya sedikitpun tetapi kalau tempat wisata dijadikan tempat untuk rekreasi tanpa melakukan hal-hal yang menyimpang tentunya bermanfaat. Muliana juga menyatakan orang berani melakukan pelanggaran karena tempatnya

¹⁷Hasil wawancara dengan ibu Nurlaili, (wisatawan yang berkunjung di pantai Kuthang), pada tanggal 24 November 2017.

¹⁸Hasil wawancara dengan Khairun Nisak, (wisatawan yang berkunjung di pantai Kuthang), pada tanggal 24 November 2017.

yang memberi kesempatan untuk melakukannya, namun bila tempatnya terbuka tentunya akan terhindar dari segala penyimpangan.¹⁹

Tempat wisata dijadikan tempat untuk refresing tanpa melakukan pelanggaran Syari'at tentunya sangat bermanfaat baik bagi wisatawan sendiri maupun bagi masyarakat, dengan tempat wisata yang bernuansa islami tentunya akan terhindar dari segala bentuk penyimpangan.

Kemudian hasil wawancara dengan M. Ridha menyatakan bahwa dampak negatif dari penataan wisata di pantai Kuthang ini adalah banyak terjadi kemaksiatan. Sedangkan yang berdampak positif, mencari kesenangan batin pada suasana yang indah. M. Ridha juga menyatakan bahwa kalau sudah ada kesempatan untuk apa disia-siakan.²⁰

Penataan kawasan wisata pantai Kuthang dapat menimbulkan dampak negatif yaitu banyak terjadi penyimpangan karena kawasan wisatanya belum ditata dengan prinsip islami, maka dari hal ini wisatawan berani melakukan hal-hal yang menyimpang karena sudah ada kesempatan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Eka Sartika, juga memberi pernyataan yang sama dengan M. Ridha menyatakan bahwa dengan adanya wisata pantai Kuthang menjadikan tempat untuk berwisata, melihat keindahan dari lautnya, dan menghilangkan kepenatan. Eka juga mengatakan meskipun tempatnya tertutup, dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar, itu tidak menjadikan suatu masalah.²¹

Penataan dari kawasan wisata pantai Kuthang menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Yang dampak positifnya, menjadikan wisata pantai

¹⁹Hasil wawancara dengan Muliana, (wisatawan yang berkunjung di pantai Kuthang), pada tanggal 24 November 2017.

²⁰Hasil wawancara dengan M. Ridha, (wisatawan yang berkunjung di pantai Kuthang), pada tanggal 24 November 2017.

²¹Hasil wawancara dengan Eka Sartika, (wisatawan yang berkunjung di pantai Kuthang), pada tanggal 24 November 2017.

Kuthang sebagai tempat untuk menghilangkan kepenatan, mencari kesenangan dan ketenangan batin dengan suasana pemandangan laut yang indah sedangkan dampak negatifnya yaitu banyak terjadi kemaksiatan karena kawasan wisatanya belum ditata sesuai dengan prinsip islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, dan dengan Aparatur Gampong Sagoe serta masyarakat, dapat disimpulkan bahwa penataan kawasan wisata di pantai Kuthang belum tertata secara islami, masih banyak fasilitas wisata yang belum tersedia sebagaimana mestinya.

C. Pembahasan

Wisata merupakan suatu perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya.²²

Penataan wisata secara realitas harus melahirkan peluang pariwisata yang khas. Misalnya dengan mewujudkan daerah dan industri pariwisata, resort atau hotel yang bebas alkohol, judi, diskotik dan bebas juga dari unsur yang terarah pada zina, makanan yang dijamin halal, pemisahan laki-laki dan perempuan di area pemandian, aturan berbusana islami, penyediaan mushalla di setiap lokasi wisata, atraksi islami dan lokasi pariwisata yang diorganisir yang dibiayai dengan

²²Gamal Suwanto, Dasar-Dasar Pariwisata, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 3-4.

sistem yang sesuai Syari'at, membentuk masyarakat pariwisata islami (*Islamic community tourism*).²³

Pada Prinsipnya penatan wisata diselenggarakan dengan menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai konsep hidup dalam kesinambungan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan serta menjunjung tinggi nilai keagamaan, budaya dan kearifan lokal.

Penataan kawasan wisata tidak terlepas dengan kaidah-kaidah islami, seperti halnya dengan makanan yang terjamin kehalalannya, terjamin kebersihannya, penyediaan fasilitas terutama tempat ibadah serta menertipkan dan melakukan sosialisasi terhadap pedagang supaya mempunyai kesadaran dalam membuat pondok agar lebih terbuka.

Dari pengamatan peneliti penataan kawasan wisata pantai Kuthang di Gampong Sagoe, belum sepenuhnya islami hal ini terlihat pada fasilitasnya yang bertentangan dengan akidah dan menyimpang dari nilai-nilai syariat, tidak tersedianya tempat ibadah, tempat wudhu. 30 pondok yang ada di pantai Kuthang sebagiannya masih belum islami, tempatnya tertutup, tidak ada peraturan waktu untuk pengunjung dan pada saat shalat jum'at tiba, masih ada pengunjung laki-laki berada di pondok sedang bermain catur dan domino ketika shalat jum'at.

²³Muhammad Ikhsan, Komunikasi Pembangunan Islam, (Aceh Utara: Sefa Bumi Persada, 2014), hal.56.

Peraturan untuk kunjungan bagi wisatawan itu perlu diterapkan agar terjaga dari hal-hal yang menyimpang seperti peraturan berpakaian yang sesuai dengan Syari'at Islam, serta peraturan pengunjung yang mandi. Menurut pemilik pondok, pondok yang tertutup sengaja dibuat agar pengunjungnya ramai, umumnya pengunjung yang berpasangan akan mencari tempat yang tertutup.

Jika kita lihat dari sisi lain tempat wisata adalah suatu hal yang menjanjikan bagi masyarakat, baik untuk tempat rekreasi maupun tempat untuk menambahkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat.

Mengenai hal tersebut, yang dapat peneliti simpulkan bahwa penataan kawasan wisata pantai Kuthang belum tetata secara islami dan pemahaman pada pemilik pondok masih kurang terhadap wisata yang islami. Dalam hal ini dampak yang di timbulkan dari penataan kawasan wisata di pantai Kuthang antara lain :

- a. Dampak positifnya, yaitu dapat meningkatkan penghasilan ekonomi bagi masyarakat yang berjualan di pantai Kuthang.
- b. Dampak negatif
 1. Terdapat keresahan bagi masyarakat terhadap wisatawan yang berpakaian tidak islami, sehingga memberi contoh yang tidak baik bagi anak remaja di gampong Sagoe.
 2. Memberi pandangan yang buruk karena tidak ada pemisahan laki-laki dan perempuan sehingga banyak terjadi pelanggaran syariat.
 3. Mencemarkan nama baik Gampong Sagoe.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di atas jelas menunjukkan bahwa dengan penataan kawasan wisata di pantai Kuthang Gampong Sagoe terdapat dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat karena penataannya belum islami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, dari hasil penelitian tentang apakah kawasan wisata pantai Kuthang Pidie Jaya sudah ditata sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang diluar rumah secara berkali-kali untuk mencari kesenangan atau bersantai yang semua ini mengacu pada prinsip-prinsip islami. Wisata islami termasuk kegiatan perjalanan untuk merenungkan keajaiban penciptaan Allah dan menikmati keindahan alam semesta serta tujuannya untuk belajar ilmu pengetahuan dan berpikir.

Berdasarkan penataan wisata pantai Kuthang di Gampong Sagoe Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya belum islami, hal ini terlihat buktinya dari pondok-pondok yang masih tertutup, tidak ada pemisahan laki-laki dan perempuan. Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari penataan wisata pantai Kuthang antara lain, dampak positif, yaitu dapat meningkatkan penghasilan ekonomi bagi masyarakat yang berjualan di pantai Kuthang, dan dampak negatifnya yaitu, menimbulkan keresahan bagi masyarakat terhadap wisatawan yang berpakaian tidak islami sehingga memberi contoh yang tidak baik bagi anak remaja, memberi pandangan yang buruk karena tidak ada pemisahan laki-laki dan

perempuan yang bukan muhrim sehingga banyak terjadi pelanggaran Syari'at, serta mencemarkan nama baik Gampong Sagoe.

Oleh karena itu, pemerintah beserta aparatur gampong mempunyai peran penting dalam menata kembali kawasan wisata pantai Kuthang. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai macam pelanggaran Syari'at yang terjadi di pantai Kuthang.

B. Saran

1. Agar Pemerintah atau Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Pidie Jaya menata kembali kawasan wisata di pantai Kuthang Gampong Sagoe sesuai dengan kaidah atau prinsip-prinsip islam serta memberi sosialisasi kepada masyarakat yang berjualan di pantai Kuthang agar memahami tempat wisata yang islami.
2. Agar Aparatur Gampong bekerja sama dengan masyarakat, dan Pemerintah, dalam menata kawasan wisata pantai Kuthang dan mendirikan fasilitas secara maksimal dan islami.
3. Agar dapat digunakan sebagai sumber dan rujukan bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan variabel yang berbeda, tempat yang berbeda dan tetap di dalam kontek pariwisata islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munajjid, M. Shalih. *Hakekat Wisata dalam Islam, Hukum dan Macam-Macamnya*. IslamQA, 2013.
- Al-Albani, M. Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Bukhari*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Arifin, Johar. Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata. *Jurnal An-Nur*. 2015. Vol.4 No.2. hal. 158-159.
- Al-Asmawi, Muhammad Said. *Problematika & Penerapan Sayariat Islam dalam Undang-Undang*. Cipayung Ciputat: Gaung Persada Press, 2005.
- Antariksa, Basuki. *Kebijakan Pembangunan Kepariwisata*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah*. National Sharia Board-Indonesian Council Of Ulama, melalui situs: <https://tafsirq.com/media/2/pedoman-penyelenggaraan-pariwisata-berdasarkan-prinsip-syariat.pdf>. (diakses 17 Juli 2017).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet ke 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodelogi Penelitan & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ikhsan, Muhammad. *Komunikasi Pembangunan Islam*. Aceh Utara: Sefa Bumi Persada, 2014.
- Ismail, Azman. *Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*. Nanggroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 200.

- Jaelani, Aan. *Industri Wisata Halal di Indonesia : Potensi dan Prospek*. Online at [https://mpira.ub.uni-muenchen.de/76237/MPRA Paper No. 76237](https://mpira.ub.uni-muenchen.de/76237/MPRA_Paper_No._76237), posted UTC, 2017.
- Karim, Shofwan. Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tajdid*. 2013. Volume 16, No. 1, 2013) hal.119-122.
- Mahmud, Muchtar. Pengaruh Penerapan Visit Banda Aceh 2011 dalam Memajukan Pariwisata. Akademi pariwisata Muhammadiyah Aceh. *Jurnal Varia Pariwisata*. 2011.Vol.II no. 6), hal. 4.
- Marpaung, Happy. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Muljadi A.J. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nasution. *Metode Research*, cet ke 13. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Pitana, I Gde. & Diarta, I Ketut Surya. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. jilid 4, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- _____. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. jilid 8, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. vol 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah*. vol 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suwantoro, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sucipto, Heri., dan Andayani, Fitria. *Wisata Syariah Karakter, Potensi, Prospek dan Tantangannya*. Jakarta Selatan: Grafindo Books Media & Wisata Syariah Consulting, 2014.
- Strauss, Anselm., & Corbin, Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Wibowo, Agus Budi., dan Ismail, Muzakkir. *Dunia Pariwisata di Aceh*. Banda Aceh: Badan arsip dan perpustakaan provinsi NAD, 2008.
- Wibowo, Lili Adi. *Usaha Jasa Pariwisata*. 2008. Bandung: Disajikan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Bidang Keahlian Manajemen Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, diakses melalui

situs:[Http://file.upi.edu/direktori/fpips/prodi-manaj-pemasaran-wisata/Lili-Andiwibowo/makalah@lili-Andi-Wibowo/usaha-jasa-pariwisata.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpips/prodi-manaj-pemasaran-wisata/Lili-Andiwibowo/makalah@lili-Andi-Wibowo/usaha-jasa-pariwisata.pdf).
(diakses September 2017).

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ke 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Wardiyanta. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

Zalikha. *Wisata Religi Alternatif Dakwah Modern*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2015.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 3219/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. H. Muhamir Asy'ari, Lc., M. Ag (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Juli Andriyani, M. Si (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)
- Untuk membimbing KKK Skripsi:
Nama : Zarina
NIM/Jurusan : 421307192 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Penataan Kawasan Wisata Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islami (Studi Deskriptif Analitis Tempat Wisata Pantai Kuthang Gampong Sagoe Kec. Trienggadeng Kab. Pidie Jaya)
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 1 November 2017 M
12 Safar 1438 H



a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

08 November 2017

Nomor : B.4198/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth. **1. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kab. Pidie Jaya**
2. Keuchik dan Aparatur Gampong Sagoe Kec. Trienggadeng
3. Pemilik Kafe di Pantai Kuthang Kec. Trienggadeng

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Zarina / 421307192**

Semester/Jurusan : IX / Bimbingan Konseling Islam

Alamat sekarang : Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Penataan Kawasan Wisata Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islami (Studi Deskriptif Analitis Tempat Wisata Pantai Kuthang Gampong Sagbe Kec. Trienggadeng Kab. Pidie Jaya)"**.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Juhari /



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
DINAS PEMUDA OLAHRAGA DAN PARIWISATA

Alamat: Jln. Tgk. Chiek Pante Geulima Telp/Fax. (0653) 51213 Kode Pos 24816 Meureudu

Meureudu, 24 November 2017 M
5 Rabiul Awal 1437 H

Nomor : 800.2 /248/2017
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth :
**Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry**
di -
Banda Aceh

1. Sehubungan dengan Surat Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan' Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Ranirydi Nomor : B.4198/Uin.08/FDK.I/PP.00.9/11/2017 tanggal 08 November 2017 Perihal Permohonan Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa, Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata memberikan Izin kepada :

- Nama : ZARINA
- NIM : 421307192
- Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
- Semester : IX

Untuk mengadakan Penelitian pada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pidie Jaya dalam rangka penyusunan Skripsi Penelitian Ilmiah Mahasiswa untuk menyelesaikan studi Sarjana pada Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Ranirydi, dengan judul Skripsi :

"Penataan Kawasan Wisata Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islami (Studi Deskriptif Analitis Tempat Wisata Pantai Kuthang Gampong Sagoe Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya)"

2. Demikian disampaikan atas perhatian diucapkan terima kasih.

3. Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata
Kabupaten Pidie Jaya,



RUSLI, M.Pd

Pembina TK. I

NIP. 19671003 199003 1 005



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
KECAMATAN TRIENGGADENG
GAMPONG SAGOE**

Meureudu, 20 November 2017

Nomor : / /2017
Sifat : penting
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi**

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry
di-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B.4198/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2017 Tanggal 08 November 2017 Hal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.
2. Untuk maksud tersebut diatas, Keuchik Gampong Sagoe menerangkan bahwa :
Nama : Zarina
NIM : 421307192
Semester/jurusan : IX / Bimbingan Konseling Islam
Judul : **“ Penataan kawasan wisata berdasarkan prinsip-prinsip islami (studi deskriptif analitis tempat wisata pantai Kuthang Gampong Sagoe Kec. Trienggadeng Kab Pidie Jaya) ”**
3. Benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Tempat Wisata Pantai Kuthang Gampong Sagoe Kec. Trienggadeng Kab. Pidie Jaya dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan sukses dan memuaskan.
4. Demikian rekomendasi ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



DAFTAR WAWANCARA
PENATAAN KAWASAN WISATA BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP
ISLAMI
(Studi Deskriptif Analitis di Kawasan Wisata Pantai Kuthang Gampong
Sagoe Kec. Trienggadeng Kab. Pidie jaya)

Daftar wawancara untuk Dinas pariwisata

A. Apakah kawasan wisata pantai Kuthang Pidie Jaya sudah ditata sesuai dengan prinsip-prinsip islami ?

1. Menurut ibu/bapak bagaimana yang dikatakan dengan wisata islami ?
2. Menurut ibu /bapak seperti apa konsep dari wisata islami ?
3. Menurut ibu/bapak bagaimana peran Dinas Pariwisata dalam pelaksanaan wisata islami ?
4. Menurut ibu/bapak bagaimana prinsip-prinsip penataan kawasan wisata secara islami ?
5. Bagaimana pandangan ibu/bapak mengenai penataan kawasan wisata pantai kuthang ?
6. Sejauh ini, menurut ibu/bapak penataan kawasan wisata di pantai kuthang apakah sudah memiliki konsep pembangunan secara islami ?
7. Menurut ibu/bapak apakah fasilitas/infrastruktur sudah ada dan tertata secara islami ?

B. Apakah dampak dari penataan wisata di pantai kuthang Gampong Sagoe Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya ?

1. Menurut ibu/bapak bagaimana peraturan terhadap pengunjung di pantai kuthang?

2. Menurut ibu/bapak adakah pelanggaran yang terjadi di pantai kuthang?
3. Sejauh ini bagaimana respon tokoh masyarakat dalam menangani penataan wisata di pantai kuthang?
4. Bagaimana pandangan ibu/bapak mengenai pondok yang ada di wisata pantai kuthang ?
5. Bagaimana pandangan ibu/bapak terhadap ketersediaan mushalla pada kawasan wisata pantai kuthang, apakah sudah memadai ?

Daftar wawancara untuk perangkat gampong

1. Bagaimana peran aparaturnya gampong dalam menata wisata pantai kuthang secara islami ?
2. Menurut ibu/bapak, apa yang menjadi penyebab terjadinya pelanggaran di pantai kuthang ?
3. Sejauh ini, adakah penyuluhan secara khusus yang diberikan oleh aparaturnya gampong dalam penataan wisata di pantai kutang ?

Daftar Panduan Observasi

NO	Hari/Tanggal	Aspek	Hasil Observasi
1	Minggu 19 November 2017	Sikap aparaturng gampong terhadap penertiban pondok	Kurangnya kepedulian terhadap pemilik pondok hal tersebut menyangkut dengan pondok yang tertutup/tidak islami
2	Kamis 23 November 2017	Sikap pemilik pondok terhadap pemahaman tempat wisata	Ketika penulis melakukan wawancara penulis mendapat informasi dari beberapa pemilik pondok yang mengaku sengaja membuat pondok-pondoknya terlihat tertutup agar pengunjung meningkat terutama hari sabtu minggu yang kebanyakan pengunjung yang berpasangan.
3	Jum'at 24 November 2017	Salah satu contoh dari dampak yang ditimbulkan	Ketika penulis melakukan wawancara penulis mendapat kan ada empat anak Sekolah Menengah Atas yang bolos sekolah lagi bersantai di pantai Kuthang. Kemudian di saat Shalat Jum'at tiba, sebagian warung masih terbuka dan ada beberapa laki-laki yang tidur di pondok pada saat shalat jum'at.



**Wawancara dengan Keuchik Gampong Sagoe Kecamatan Trienggadeng
dengan Bapak H. Azhar**



**Bagian umum di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Pidie Jaya
dengan Bapak Ismail Ibrahim**



Pemilik pondok di pantai Kuthang dengan ibu Suryani



Salah satu pondok yang ada di pantai Kuthang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama Lengkap : Zarina
Tempat/Tanggal Lahir : Mns. Balek/15 Maret 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Nim : 421307192
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Belum Kawin
Alamat : Tanjung Selamat, Darussalam Aceh Besar

II. Orang Tua/Wali

- a. Ayah
- Nama : M. Yusuf Hasyem
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Mns. Balek Kecamatan Meureudu Kabupaten
Pidie Jaya
- b. Ibu
- Nama : Manfarisyah
Pekerjaan : IRT
Alamat : Desa Mns. Balek Kecamatan Meureudu Kabupaten
Pidie Jaya

III. Riwayat pendidikan

SD : SD Muhammadiyah Tahun 2007
SMP : SMPN 1 Meureudu Tahun 2010
SMA : SMAN 1 Meureudu Tahun 2013
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013-Sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 29 Desember 2017
Penulis

Zarina